

**KETIKA BAHASA TAK
LAGI PERCAYA PADA
KATA**



Ike Revita

KETIKA BAHASA TAK LAGI PERCAYA PADA KATA

Ike Revita



Padang, 2022

KETIKA BAHASA TAK LAGI PERCAYA PADA KATA

Penulis:

Ike Revita

ISBN:

978-623-5882-37-6

Desain Cover:

Jefri Capricon, S.Ds.

Editor:

**Rovika Trioclarise
Reno Novita Sari**

Layout:

Ridho Raynaldo, A.Md.T.

Sumber:

www.afifautama.com

Ukuran:

114 hlm. 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama:

Februari 2022

Isi di luar tanggung jawab penerbitan dan percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Anggota IKAPI: 021/SBA/20

PENERBIT CV. AFIFA UTAMA

Jl. Raya Limau Manis, Komplek Cimpago Permai II, Blok A 13, RT 005 RW 004,
Kel. Koto Luar, Kec. Pauh, Padang, Sumatera Barat.

Website: www.afifautama.com

facebook: [afifautama](https://www.facebook.com/afifautama)

Instagram: [@afifa_utama](https://www.instagram.com/afifa_utama)

E-mail: cv.afifautama@gmail.com

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah Subhanahuwataala atas rahmat dan karunianya sehingga buku ini akhirnya selesai juga. Salawat serta salam disampaikan kepada junjungan Nabi Besar, Muhammad Salallahualahiwassalam dengan membacakan Allahummashalli'alaMuhammad.

Buku yang berjudul **Ketika Bahasa Tak Lagi Percaya pada Kata** ini merupakan kumpulan tulisan penulis yang sudah dipublikasi di beberapa media masa, seperti Harian Padang Ekspres, Media *On line* Tribun, dan Harian Singgalang sepanjang tahun 2019—2020. Melihat fenomena masyarakat dalam hubungannya dengan Linguistik menjadi fokus dalam setiap artikel.

Berbahasa merupakan kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Dengan demikian, kejadian-kejadian yang unik, tidak biasa, tidak menyenangkan, atau membahagiakan dapat disampaikan lewat bahasa.

Sebagai alat komunikasi bahasa tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi tetapi juga banyak peran lain yang dijalankan oleh bahasa. Misalnya adalah alat untuk aktualisasi diri, alat untuk mengekspresikan perasaan, atau bahkan menjadi alat untuk menghancurkan. Realitas inilah yang dicoba penulis untuk diuraikan menjadi artikel populer. Menggunakan bahasa yang komunikatif dan ringan, pesan yang juga mengandung nilai moral dicoba disampaikan.

Penulis menyadari bahwa buku ini tidak akan jadi jika tidak ada campur tangan beberapa pihak. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan Jajarannya, Ketua Jurusan Sastra Inggris, Ketua Prodi S2

Linguistik, serta teman-teman Dosen di Univesitas Andalas. *Great thanks to editor*, Ibu R. Trioclarise yang sudah berkenan mengedit tulisan ini. Terimakasih juga ditujukan buat Ananda Reno Novita Sari yang sudah bertungkus lumus membantu dalam lay out. Thank's a lot, My dear Eno.

Buku ini masih jauh dari kesempurnaan karena manusia adalah tempatnya salah dan khilaf. Untuk itu, masukan dan saran dari pembaca sangat kami harapkan. Terimakasih

Padang, Februari 2022

Penulis

Buku ini kupersembahkan untuk:

- * Pengamat dan Peneliti Bahasa
- * Suamiku tercinta, Zalfindra DGW, S.H
- * My baby kiddoes, Farah Anindya Zalfikhe, M. Faiz Athaullah Zalfikhe, dan Fathiya Aqeela Kawwakib Zalfikhe
- * Kakakku Ade Ferizon, S.H; dr.H. R. Trioclarise, M.K.M dan Adikku, Desi Laila, S.P

Untuk orang yang aku cintai:

- * almarhum Papaku, Drs. H. Alimuddin,
- * Mamaku, Hj. Jawanar
- * Kakakku, Ricky Hendri, &
- * Adikku, Ori Alphonso, S.Kom.

Semoga dilampangkan kuburnya dan berkumpul bersama orang sholeh dan sholeha lainnya di Syurga Allah. Aaaamiin

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
Ngecek Kasa, Dipiriak Muncuang Tu.....	1
Media Sosial dan Media Curhat.....	6
Antara Uda dan Abang	10
Bahasa Sebagai Cerminan Pribadi	14
Hari Perempuan Internasional dan Perempuan	
Minangkabau	18
Ibu dan Bahasa	23
Ketika Bahasa Tak Lagi Percaya Pada Kata.....	27
Mati Raso	32
Pernak-Pernik Bahasa	36
<i>Raso yang Sudah Tidak Berasa</i>	40
Bahasa Mencla-Mencle	44
Tirani Minoritas <i>Tungkek Pambaok Rabah</i>	48
Bahasa Yang Berujung	52
Bahasa Basabo.....	57
Berbahasa di Tahun 2020	62
Bahasa dan Pers	67
<i>Inok Manuang</i> dalam Bertutur	72
Hari Berbahasa Ibu Internasional.....	76
Perempuan dan Penghambat Penyebar Covid-19.....	81
Dosen dan Realitas WFH	86
Bahasa yang <i>Baseboh</i>	91
Belajar dari Rumah: Pendidikan atau Perusakan	
Karakter?	96
Covid-19 Sebagai Pencegahan Kekerasan pada	
Perempuan	23
Biodata Penulis	107

Ngecek Kasa, Dipiriak Muncuang tu oleh Ike Revita

Sebenarnya saya sudah lama tidak mendengar ungkapan ini. Semenjak berusia 6 tahun meninggalkan kampung halaman, berpindah dari satu kota ke kota yang lain karena mengikut orang tua yang berpindah dinas menyebabkan saya menjadi ragu, di daerah mana pernah mendengar kata ini.

Pertanyaan ini mungkin tidak penting untuk dijawab. Yang jauh lebih menarik adalah kenapa ungkapan itu sampai muncul dan kembali terdengar oleh saya. Di zaman yang sudah diisi oleh generasi milenial dengan kecanggihan teknologi membuat ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai-nilai dan tradisi dalam komunikasi menjadi jarang digunakan. Bahkan, berkomunikasi secara lisan pun relatif jarang terjadi karena semuanya sudah dilakukan menggunakan jari.

Banyak ditemukan ketika sekelompok orang berkumpul, mereka bukannya berinteraksi tetapi seperti terpekur menghadap pada satu benda persegi panjang. Mereka begitu khusuk menghadap benda itu sembari menggerakkan jarinya. Tidak jarang pekerjaan ini dilakukan sambil tersenyum dan bahkan tertawa. Banyaknya orang yang ada di sekeliling tidak menjadi perhatian.

Inilah yang kemudian saya sebut dengan 'Ada kesendirian dalam keramaian'. Setiap orang yang sibuk dengan diri sendiri dalam komunitas orang-orang yang mereka kenal adalah unik tetapi tidak untuk sekarang.

Kenapa unik?

Fenomena ini tidak akan pernah terjadi ketika saya kecil dulu. Sudah tentu demikian karena belum ada yang namanya *gadget* atau *smart phone*. Berkumpul bersama teman-teman adalah semata-mata untuk bermain dan berinteraksi. Berkumpul adalah untuk menikmati kebersamaan. Bersamaan-sama main pasar-pasaran, petak umpet, *sipak tekoang*, atau *main yeye* adalah kebahagiaan tersendiri. Permainan tradisional di masa kecil ini menjadi sejarah dan memori yang sudah pasti tidak akan terulang kembali dan mungkin sulit mencari kelompok anak-anak yang melakukannya.

Anak-anak sudah disibukkan dengan *handphone* yang disebut juga telepon pintar. Dikatakan pintar karena semua pertanyaan bisa dijawab dan banyak permainan serta tontonan tersedia di media ini. Fasilitas yang sudah didisain sedemikian rupa menjadi candu bagi hampir semua manusia. Boleh dikatakan tidak ada manusia yang tidak kenal atau tidak memiliki benda ini. Benda ini tidak mengenal usia pengguna. Anak-anak yang sudah bisa memegang ini akan bermain menggunakan benda ini. Bahkan, tidak jarang, orang tua atau pengasuh anak membantu anak untuk memainkan benda ini.

Memang suatu perubahan yang luar biasa!

Perubahan ini tentu beriringan dengan berubahnya tradisi dan nilai-nilai. Termasuk saat berkomunikasi. Logikanya adalah ketika seseorang dari kecil tidak dibiasakan dengan yang disebut komunikasi lisan, setelah dewasa mereka pun akan jadi kurang berbicara. Mereka bisa menjadi minimalis dalam bertutur. Tutur sapa itu jarang dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan untuk berkomunikasi via menulis.

Bahasa yang sesungguhnya adalah bahasa lisan (Revita 2018). Meskipun ada yang disebut dengan bahasa tulis tetapi tulisan adalah perwujudan lain dari bahasa lisan (Crystal, 2001). Berkomunikasi secara lisan dan secara tulisan adalah sangat berbeda. Ada banyak potensi multi tafsir saat komunikasi secara tulisan dilakukan (Revita, 2020). Hal demikian salah satunya dipicu oleh tidak adanya aspek suprasegmental yang utuh, Berbeda halnya ketika berkomunikasi secara lisan, aspek suprasegmental seperti intonasi, tempo, atau bahasa tubuh bisa mempertegas pesan atau maksud tuturan.

Meskipun dalam telepon pintar ini disediakan emotikon yang dapat mewakili suara hati, tetapi justru dapat mengubah maksud tuturan. Tidak jarang terjadi ketika maksud baik yang disampaikan menggunakan emotikon tersenyum malah dimaknai orang sebagai sebuah penghinaan atau cemooh. Ujung-ujungnya adalah terjadinya ketidakenakan hati. Akibatnya bisa bermuara pada perseteruan.

Inilah yang sering ditemukan dalam komunikasi melalui telepon pintar ini. Fasilitas berbagai media sosial dijadikan pilihan untuk berinteraksi oleh komunitas tertentu. Bukannya memperkuat silaturahmi malah berakibat pecahnya kongsi. Salah satunya adalah karena miskom dalam komunikasi via media ini.

Kenapa sampai ungkapan *mangecek kasa, dipiciak muncuang tu?*

Ini adalah sebuah tuturan yang disebutkan oleh seorang hebat, perempuan luar biasa, tetapi rendah hati dan tidak sombong. Dalam sebuah komunikasi yang melibatkan

partisipan lintas usia ini sudah mengarah kepada dibobolnya etika dan nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa. Adalah sebuah realita yang tidak terhindari ketika diskusi lewat media ini membuat banyak orang lupa bahwa ada koridor yang harus tetap dijaga. Kenyataannya adalah koridor ini kemudian dibalaskan karena hanya memperturutkan emosi sesaat yang berefek lama. Akibat fatal bisa saja terjadi karena pembobolan ini.

Arus yang sudah akan menghantam koridor ini kemudian segera dihambat lewat *power* seorang *bundo kanduang*. Melalui perannya sebagai 'ibu', pengalamannya sebagai senior, dan kebijaksanaannya sebagai orang yang berilmu kemudian keluarlah tuturan ini. Sungguh luar biasa, kalimat singkat ini mampu mengubah situasi. Menggunakan Bahasa Minang yang saya yakin sudah banyak yang kurang memahaminya, justru memberi efek luar biasa. Situasi menjadi kembali terkendali.

Rupanya, ungkapan-ungkapan yang sering digunakan oleh orang tua ini dapat digunakan dalam konteks tertentu. Dia bisa menjadi sebuah deklarasi apalagi disampaikan oleh seorang penutur yang memang memiliki felisitas,kepatutan, serta kepantasan. Buktinya adalah dalam cerita di atas. Akan tetapi, satu hal yang perlu diperhatikan bahwa nilai-nilai dan tradisi itu tidak bisa ditinggalkan begitu saja karena nenek moyang kita sudah melakukan pengamatan dan penelitian yang tidak lama. Nilai yang ditanamkan itu sudah tentu memiliki tujuan positif.

Alangkah sayangnya ketika banyak orang yang kemudian dengan gampang melalaikan dan melupakan nilai-nilai baik ini ketika berkomunikasi. Bahasa benar-benar

dijadikan alat untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan tanpa harus difilter. Barangkali dengan *mamiriak muncuang* bisa saja penutur yang suka bablas dalam bertutur bisa sedikit berpikir dan mengeremnya sehingga lahirlah tuturan yang 'cerdas'.

Afifa Utama

Media Sosial dan Media Curhat

Oleh Ike Revita

*Ketika berbicara tentang media sosial,
ada kalanya aku mematikan dunia,
kamu tahu. Kadang-kadang kamu
harus memberi diri ruang untuk diam,
yang berarti harus mematikan telepon.*

Michelle Obama

Kutipan dari mantan *first lady* Amerika ini berhubungan dengan media sosial. Banyak orang yang menggunakan media sosial ini tanpa mengenal tempat dan waktu. Bahkan, penggunaan media sosial ini juga tidak mengenal umur, jenis kelamin, atau pendidikan. Hampir tidak ada orang yang tidak pernah bermedia sosial.

Media sosial dimaknai secara beragam oleh banyak ahli. Disebutkan bahwa media sosial dapat menjadi alat, jasa, dan komunikasi yang memfasilitasi hubungan antara orang dengan satu sama lain dan memiliki kepentingan atau kepentingan yang sama.

Media sosial juga berkaitan dengan tentang menjadi manusia. Orang dapat berbagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, pemikiran, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan dan membangun sebuah komunitas melalui media sosial. Artinya, media sosial akan berguna positif jika dimanfaatkan untuk hal yang baik dan menjadi mudharat

ketika digunakan untuk hal-hal yang negatif.

Ada beberapa macam media sosial yang juga identik dengan usia penggunanya. Misal, *facebook*, *whatsapp*, dan *twitter* cenderung digunakan oleh hampir semua usia. Berbeda halnya dengan *Instagram* yang relatif banyak digunakan oleh mereka berusia remaja. Berselancar di dunia media sosial seperti *facebook* serta *whatsapp* menjadi pilihan tersendiri.

Media sosial begitu mudah dioperasikan dan juga membutuhkan biaya murah. Berbekal sebuah telepon pintar dan akses internet yang bisa didapat di banyak tempat secara gratis, seseorang sudah bisa memanfaatkan media sosial ini. Fasilitas yang mudah dan murah inilah kemudian dijadikan pilihan untuk mengisi waktu.

Hal ini akan semakin terpupuk dalam situasi pandemi sekarang. Kebanyakan orang menghabiskan waktu di rumah karena pekerjaan memang harus dikerjakan di rumah. Pembatasan berkumpul serta wilayah atau lokasi yang dilock *down* membuat masyarakat akan menjadi lebih aman jika beraktivitas di rumah. Di awal-awal waktu, mungkin tidak menjadi masalah. Saat kebosanan sudah mulai melanda, karena tidak bisa kemana-mana maka alternatif pembunuh kebosanan adalah bermain media sosial.

Surfing di media sosial itu berawal seperti seseorang yang makan kacang goreng. Ketika sudah dimulai, maka tidak akan berhenti sebelum kacang gorengnya habis. Saat tidak ada lagi kacang yang akan dimakan, maka kita pun akan berhenti makan kacang goreng itu. Yang membedakan antara makan kacang goreng dengan berselancar di dunia media sosial adalah ujungnya. Jika kacang goreng berujung dengan berhenti, berbeda halnya dengan media sosial. Makin ke ujung semakin

mencandu. Apalagi bila bertemu dengan hal-hal baru.

Salah satu sifat manusia adalah keingintahuan untuk hal yang baru. Hal-hal baru ini disediakan dalam media sosial, apalagi *facebook*. Tidak jarang kita menemukan keasyikan sendiri ketika melihat postingan teman-teman. Keasyikan ini akan semakin dihanyutkan dengan adanya jaringan yang seakan-akan dapat membuat kita semakin jauh bermain di media sosial. Inilah yang kemudian menjadi candu bagi seorang pengguna media sosial.

Candu artinya sesuatu yang menjadi kegemaran. Ketika bermain media sosial sudah menjadi candu artinya kegiatan itu telah dijadikan sebuah kegemaran. Kegemaran biasanya akan dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian, seorang pengguna media sosial yang sudah mencandu ini tidak tertutup dapat menjadikan media yang dapat dikonsumsi oleh publik ini sebagai kawan.

Di sinilah persoalan muncul.

Dalam sebuah tulisan yang ditulis Revita (2021), kawan itu akan menohok dari belakang, Berbeda sekali dengan teman yang menohok dari depan. Demikian juga halnya dengan media sosial. Dia dapat menohok dari belakang akibat kelalaian dalam menggunakan jari saat memencet *keypad* di *handphone*.

Konkritnya adalah tidak jarang seseorang terjebak dengan apa yang dituliskannya di media sosial. Beberapa kasus terjadi akibat gagal mengontrol jarinya. Mereka harus berurusan dengan hukum atau bahkan dipecat dari tempat bekerja akibat gagal menggunakan media sosial dengan baik.

Yang sering dan dianggap lazim dilakukan di media sosial ada melakukan curhat. Curhat merupakan akronim dari

curahan hati. Curahan hati merupakan kegiatan implementasi dari fungsi bahasa, yakni alat komunikasi. Ketika bahasa sebagai alat komunikasi dan juga dipakai untuk mencurahkan hati, maka peran ekspresi bahasa berjalan dalam kaitannya dengan media sosial.

Saat sudah berkespresi, di sinilah diperlukan kecerdasan emosi dan kontrol diri. Sering kita membaca curhatan seseorang yang sebenarnya tidak layak dikonsumsi publik. Curhatan itu seharusnya diselesaikan secara domestik.

Cukup ironis memang ketika hal demikian terjadi. Bahkan, tidak jarang dilihat pertengkaran terjadi di media sosial. Padahal media sosial ini dapat diakses secara terbuka oleh orang banyak. Implikasinya adalah media sosial menjadi tempat *mancabiak baju di dado* yang dapat *manapuak aia di dulang*. Curhatan ini menjadi pembuka aib bagi penuturnya karena dia menginformasikan kepada masyarakat apa yang dirasakan.

Kesannya sederhana tetapi media sosial itu dapat menjadi perusak ketika kita gagal memanfaatkannya. Curhat lewat media sosial dapat saja dilakukan tetapi tetap harus melewati proses pilih dan pilah. Bermedia sosial membutuhkan kearifan dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, kita harus cerdas menggunakan media sosial.

Antara Uda dan Abang

oleh
Ike Revita

Seorang teman yang berdomisili di luar Sumatera Barat tiba-tiba menelpon dan bertanya alasan orang di Padang atau orang Minangkabau menyapa laki-laki yang lebih tua dengan 'abang'. Bagi teman ini, panggilan seperti ini tidak pas, harusnya adalah 'uda'. Uda adalah kata panggilan yang lazim digunakan untuk menyapa laki-laki yang lebih tua.

Berusaha menjelaskan dari perspektif linguistik, teman ini merasa pertanyaannya belum terjawab. Menurut teman ini, pilihan dalam menyapa ini sungguh perlu diubah. Rasanya tidak pas. Ketika seorang Minangkabau berinteraksi dengan laki-laki Minangkabau lainnya dan menyapa dengan 'abang'.

Secara personal, apa pun sapaan yang digunakan seseorang merupakan pilihan penuturnya dan tentu memiliki alasan tersendiri.

Dalam KBBI (2021) kata abang diartikan sebagai 1) kakak laki-laki; 2) panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua atau tidak dikenal; 3) panggilan istri kepada suami; 4) sebutan untuk penjual sayur, penjual ikan, pengemudi becak, dan sebagainya. Terdapat empat arti dari kata abang yang kesemuanya juga digunakan sebagai kata penyapa.

Kata 'Abang' dapat digunakan untuk menyapa saudara laki-laki yang lebih tua, laki-laki yang lebih tua atau yang tidak kita kenal, suami, atau pedagang. Jika dilihat secara etimologis, kata 'abang' berasal dari Bahasa Melayu. Secara historis, Bahasa Minangkabau merupakan variasi dari Bahasa Melayu.

Dengan demikian, tidak tertutup kemungkinan kata 'Abang' juga digunakan oleh penutur Bahasa Minangkabau.

Penjelasan ini mungkin tidak dapat diterima oleh semua orang. Bahwa ketika seseorang berbahasa, dalam perspektif filsafat bahasa, akan menggunakan pilihan kata yang membuatnya nyaman (Poedjosoedarmo, 2001). Artinya, orang akan melafalkan sesuatu sesuai dengan kenyamanannya. Contohnya adalah ketika Aqeela ingin meminta tolong diambihkan makanan kecil, Aqeela akan mengatakan, 'Bunda apakah Adek boleh maam cemilan ini?'

Akan berbeda jika yang meminta adalah saudara laki-lakinya, Faiz. Faiz biasanya mengatakan, 'May I, Bunda?' Pertanyaan ini diikutinya dengan menunjuk cemilan yang dimaksud sambil tersenyum. Bentuk berbeda digunakan Kakak Anindya, 'Kakak mau coba cemilan ini, ya Bunda.'

Tiga strategi dengan pilihan kata yang tidak sama juga. Saat saya konfirmasi kepada mereka, jawabannya juga berbeda dengan alasan yang berterima secara logika. Aqeela sebagai anak bungsu menunjukkan kemanjaan, Faiz sebagai anak laki-laki mencoba menggunakan Bahasa Inggris yang sedang didalaminya, dan Anindya menunjukkan bahwa dia memutuskan untuk mencoba cemilan tersebut.

Ketiga alasan ini tidak bisa disalahkan karena hakikat bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi untuk memberi informasi tetapi juga ada peran lain. Revita (2020) menyebutkan peran bahasa sebagai alat mengekspresikan diri, menunjukkan sebuah komitmen, memberi instruksi, atau sebagai sebuah penegasan.

Berbahasa adalah sebuah seni yang dari awal sudah

diajarkan. Dalam ajaran ini ditanamkan juga nilai-nilai dan tradisi serta ideologi sebuah kelompok masyarakat.

Dalam hubungannya dengan pilihan 'uda' dan 'abang' saat berkomunikasi, ada konsep dalam Linguistik yang disebut dengan diglossia. Diglossia ini bertemali dengan pandangan seseorang terhadap bahasa atau variasi bahasa tertentu. Hal ini dialami oleh seorang penutur yang bilingual atau multilingual. Bilingual artinya penutur yang memiliki kemampuan menguasai dua bahasa. Sementara penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut multilingual.

Kemampuan ini membuat penutur secara psikologis akan memilih bahasa atau variasi mana yang membuatnya nyaman dalam berbahasa. Demikian juga halnya dengan panggilan yang menggunakan kata 'abang' atau 'uda'. Pengaruh dari Bahasa Melayu atau mungkin Dialek Betawi menyebabkan penuturnya dapat memilih.

Pilihan penutur adalah hak mutlaknya. Tidak ada seorang pun dapat melarang kenyamanan seseorang berbahasa. Jika itu berhubungan dengan ketidaksantunan, di sinilah peran edukasi. Bahwa Pendidikan berbahasa perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Cara dan bentuk didikan orang tua akan tercermin dari pola bahasa anak. Orang tua adalah model bagi anak, apalagi ibu. Itu pulalah sebabnya ada bahasa ibu karena ibulah yang pertama kali mengenalkan bahasa pada anak.

Ketidaksetujuan teman ini tentu memiliki alasan tersendiri.

Jika Bahasa Minang sudah memiliki 'uda' kenapa

harus menggunakan panggilan 'abang'?

Pertanyaan ini dijawab oleh uraian di atas. Rasa terhadap satu bahasa atau variasi bahasa serta kenyamanan berbahasa membuat orang tertentu menggunakan kata 'abang' dan yang lain menggunakan 'uda'.

Inilah dinamikan berbahasa yang tidak perlu dihambat. Selagi masih berada dalam koridor berterima, fenomena ini tidak perlu untuk diperdebatkan. Jika kita memiliki keyakinan tertentu, inilah yang diajarkan pada anak. Bahwa 'Uda' menunjukkan identitas penuturnya seorang Minangkabau sementara 'Abang' lebih umum. Oleh karena itu, orang tua dapat mengarahkan anak-anak mereka untuk menggunakan kata 'uda'.

Variasi adalah perbedaan. Perbedaan itu indah. *Diversity is beautiful*. Berbeda itu akan indah saat tidak dijadikan persoalan dan akan jadi masalah ketika itu dipertanyakan.

Pilihan ada di kita sendiri.

Bahasa sebagai Cerminan Pribadi

Oleh
Ike Revita

Judul artikel ini saya ambil dari sebuah buku karangan Elaine Chaika (2000) yang mengatakan *language as social mirror* 'Bahasa itu cerminan sosial'. Dalam bukunya Chaika menggambarkan bagaimana seorang penutur bahasa dapat dilihat dari bahasa yang digunakan. Tidak hanya daerah asal tetapi karakter atau kepribadiannya juga bisa dinilai dari pilihan kata-kata atau strategi berbahasa yang digunakan.

Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan oleh setiap penggunanya tidak hanya memberi informasi tetapi juga mengekspresikan perasaan. Revita (2018) menyebutkan fungsi bahasa menjadikan penuturnya dapat mengaktualisasikan diri. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan seseorang dapat terlihat dari bahasa dan bagaimana dia bertutur. Lewat bahasa jugalah seseorang bisa diakui kepakarannya karena melalui bahasalah ini diinformasikan serta dipublikasi.

Saya memiliki seorang kawan yang secara keilmuan adalah orang yang cukup menguasai ilmu bahasa. Kemampuannya ini diakui publik dengan mengundangnya dalam beberapa kegiatan terkait keilmuan. Namun, ada pengakuan yang mengejutkan dimana banyak orang sulit mengerti dengan cara pikirnya. Pengakuan seperti ini menurut saya adalah hal biasa karena cara berpikir adalah hak prerogative seseorang. Cara berpikir kita tidak perlu disetel oleh orang lain.

Yang menjadi permasalahan adalah ketika cara berpikir

ini berimplementasi dalam gaya dan cara bertutur. Pertanyaan sering muncul karena pemahamannya tidak sejalan dengan aplikasi yang ril. Dalam sebuah tulisan yang dimuat di Harian Singgalang tahun 2019, Revita menyebutkan bahwa tua adalah keniscayaan dan dewasa adalah pilihan. Seperti halnya ada orang yang memilih untuk tidak mau mendewasakan diri meskipun usianya sudah tidak muda lagi.

Apa yang disebutkan Revita ini barangkali sering ditemukan dalam kehidupam sehari-hari. Orang yang dikategorikan berusia tidak muda lagi tetapi belum berhasil memandang sebuah fenomena secara bijak melalui tuturannya dalam berbahasa. Tidak jarang justru bahasanya masih meletup-letup dan mengindikasikan belum mampunya penutur dalam mengontrol emosi.

Cerdas dalam emosi inilah yang tidak semuanya dimiliki orang. Kecerdasan dalam mengelola emosi termasuk bagian dari pilihan untuk menjadi dewasa. Kecerdasan mengelola emosi ini dapat berpengaruh kepada kemampuan untuk memilih strategi bertutur.

Bertutur berhubungan dengan orang lain karena tuturan seyogyanya melibatkan orang lain. Tuturan diproduksi sebagai realisasi dari komunikasi. Dalam sebuah tuturan tidak jarang terkandung adanya aksi (Austin, 1969 dan Revita, 2020). Aksi inilah yang kadang menimbulkan atau membutuhkan reaksi dari orang lain. Misalnya, ketika seorang mahasiswa bertanya kepada dosennya, 'Ibu ada waktu sekarang, Bu?'. Tuturan ini secara harfiah disampikan dalam bentuk kalimat tanya yang secara formal berfungsi untuk bertanya. Jika dihubungkan dengan konteks, yang bertanya adalah bimbingan dari dosen yang ditanya, maka pertanyaan ini bukan

lagi membutuhkan sebuah jawaban tetapi justru informasi ketersediaan waktu si dosen. Artinya, dalam tuturan ini terkandung sebuah permintaan.

Fenomena di atas adalah salah satu contoh bagaimana bahasa menjadi sebuah aksi atau Tindakan. Jika selama ini banyak yang melihat sebagai alat komunikasi, bahasa cenderung digunakan untuk berkomunikasi saja tanpa menyadari bahwa bahasa adalah aksi yang menjadi pantulan dari sebuah kepribadian.

Poedjosoedarmo (1979) dan Revita (2008) menjelaskan dalam tulisan mereka bahwa berbahasa tidak jarang juga dipengaruhi oleh karakter dan/atau watak. Karakter dalam KBBI (2012) diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga mengacu kepada sikap, perilaku, atau motivasi. Dengan demikian, karakter dapat disamakan juga dengan watak, tabiat, atau kepribadian (ada beberapa ahli yang membedakan karakter dan watak dimana watak sifatnya sudah membeku/permanen dan karakter masih bisa berubah). Seseorang yang berkarakter sopan cenderung berbahasa juga sopan atau seseorang yang berkarakter temperamen biasanya juga akan bertutur temperamental.

Tuturan yang temperamental dapat dilihat dari pilihan kata, strategi, atau aspek-aspek suprasegmental, seperti intonasi, tempo, atau dinamika berbahasa. Misalnya, ketika orang bertanya yang dianggap tidak cocok dengannya, penutur langsung merespon dengan bahasa yang ngegas. Dia bahkan bisa saja bertutur yang berbalik menyakiti orang lain. Seorang kawan saya pernah berkomentar terhadap mereka yang berbahasa yang temperamen ini bahwa orang seperti ini akan

sakit ketika belum menyakiti orang lain. Sehari itu wajib menyakiti orang lain lewat tuturan atau bahasanya.

Komentar kawan ini terdengar *to the point* tetapi ada juga benarnya karena mungkin kita pernah bertemunatau bergaul dengan orang yang suka berbahasa tanpa *tedeng aling-aling* atau hantam kromo saja sehingga banyak orang yang menjadi tidak nyaman. Akan tetapi, orang ini sering tidak menyadari atau 'hatinya sudah membeku' untuk menerima kebenaran bahwa berbahasa memerlukan yang Namanya 'tarik ulur'.

Tarik ulur ini membuat komunikasi bisa berjalan lancar. Ada upaya dari masing-masing peserta tutur untuk memahami satu sama lain. Ketika ada saling pemahaman dan pengertian, komunikasi akan menjadi nyaman sehingga apa yang dimaksud penutur dapat ditangkap secara utuh oleh mitra tutur.

Semuanya ini tetap Kembali kepada manusia pengguna bahasa ini. Yang jelas, bahasa dan cara bertutur adalah cermin pribadi. Pernyataan ini tidak dapat dan tidak perlu dihindari karena fakta dan fenomena sudah menjelaskan dan membuktikannya. Untuk itu perlu tidak ada salahnya untuk menjaga tuturan ketika berbahasa. Bahasa adalah kita dan cara berbahasa akan menunjukkan pribadi kita.

Hari Perempuan Internasional dan Perempuan Minangkabau

oleh
Ike Revita

Hari Perempuan Internasional atau *International Women's Day* dirayakan setiap tanggal 8 Maret. Perayaan Hari Perempuan Internasional ini disikapi oleh berbagai negara dengan bermacam cara. Ada negara yang menjadikan hari ini sebagai libur nasional, seperti Afganistan, Kamboja, Vietnam. Beberapa negara seperti Cina dan Madagaskar meliburkan khusus kaum perempuan di hari perayaan perempuan internasional ini.

Indonesia dalam beberapa referensi yang ada menyebutkan perayaan *International Women's Day* disambut dengan melakukan berbagai kegiatan, seperti membagi-bagi bunga atau mencerdaskan masyarakat melalui aktivitas di pinggir jalan untuk memberitahu mengenai hak-hak perempuan dalam kehidupan sosial.

Mengapa Hari Perempuan Internasional dirayakan setiap tanggal 8 Maret?

Awalnya, Hari Perempuan Internasional merupakan hari protes massa dan aksi kolektif yang diorganisir oleh dan untuk perempuan. Sejarah Hari Perempuan Internasional dapat dilacak hingga awal 1900-an, ketika dunia sedang bergejolak dengan industrialisasi. Pada waktu itu, dunia tengah dihadapkan dengan ledakan populasi manusia serta kebangkitan ideologi radikal. Gerakan kolektif perempuan

bermula dari keresahan dan perdebatan kritis yang terjadi di antara perempuan.

Pada tahun 1908, 15.000 wanita berunjuk rasa di New York City, Amerika Serikat, menuntut jam kerja yang lebih pendek, gaji yang lebih baik, dan hak mengikuti pemilu. Lalu, sesuai dengan deklarasi Partai Sosialis Amerika, Hari Perempuan Nasional (NWD) pertama diperingati di seluruh Amerika Serikat pada 28 Februari 1909.

Pada tahun 2019, berdasarkan kesepakatan di Kopenhagen, Denmark pada tahun 1910, Hari Perempuan Internasional dirayakan untuk pertama kalinya di Austria, Denmark, Jerman, dan Swiss, pada 19 Maret 1911. Lebih dari satu juta perempuan dan laki-laki menghadiri demonstrasi perdana perayaan hari ini dengan mengampanyekan hak perempuan untuk bekerja, mengikuti pemilu, mendapat pelatihan, memegang jabatan publik dan mengakhiri diskriminasi.

Pada 8 Maret 1913 terjadi pergerakan perempuan di Rusia yang menggelar aksi damai menentang Perang Dunia I. Setahun kemudian, perempuan di seantero Eropa menggelar aksi yang sama di tanggal yang sama. Di era Perang Dunia II, 8 Maret pun digunakan seluruh dunia sebagai penanda momentum advokasi kesetaraan gender. Semenjak itulah, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 1975 kemudian menetapkan tanggal 8 Maret sebagai Hari Perempuan Internasional.

Pada 1996, PBB mengumumkan tema tahunan pertama mereka. Misalnya, *Celebrating the past, Planning for the Future* yang diikuti di tahun-tahun selanjutnya dengan berbagai tema, seperti *Women at the Peace table*, 1998 dengan *Women and*

Human Rights, 1999 dengan *World Free of Violence Against Women*, dan sampai di tahun ini, *Choose to Challenge*.

Kenapa harus ada Hari Perempuan Internasional di Indonesia sementara Bangsa Indonesia pun merayakan Hari Ibu setiap tanggal 22 Desember?

Meskipun kedua hari ini diperuntukkan bagi kaum perempuan, tetapi memiliki titik perjuangan yang berbeda. Hari Perempuan Internasional lebih menitikberatkan pada perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan gender. Kesetaraan inilah yang selalu didengungkan dalam setiap perayaan Hari Perempuan Internasional. Berbeda halnya dengan perayaan Hari Ibu yang menitikberatkan pada peran, jasa, atau perjuangan seorang ibu.

Gender dalam KBBI (2012) diartikan sebagai jenis kelamin. Akan tetapi, ketika KBBI dikulik lebih jauh, jenis kelamin dimaknai sebagai sifat atau keadaan jantan atau betina. Artinya, makna gender bukan hanya terbatas kepada jenis kelamin tetapi ada hal lain yang ikut membedakan laki-laki dan perempuan.

WHO mendefinisikan gender sebagai sifat perempuan dan laki-laki, seperti norma, peran, dan hubungan antara kelompok laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksi secara sosial. Oleh karena itu, terciptalah standar seperti laki-laki harus maskulin dan perempuan harus feminim.

Dalam kehidupan sehari-hari, praktik perbedaan gender ini sering secara tidak langsung diajarkan dan ditanamkan orang tua dalam mendidik anak. Misalnya, ketika seorang anak perempuan tertawa keras, maka mereka akan dilarang tertawa seperti itu dengan alasan seorang anak perempuan tertawanya sekedar saja, tidak boleh ngakak seperti halnya anak laki-laki.

Demikian juga dalam berkata, anak perempuan harus bertutur dengan santun tetapi anak laki-laki diperbolehkan berbicara kasar atau tidak santun.

Fenomena sederhana ini oleh sebagian pihak dianggap sebagai contoh implementasi perbedaan gender karena laki-laki dan perempuan dalam perspektif gender berbeda yang disebabkan oleh konstruksi sosial. Masyarakatlah yang membentuk bahwa laki-laki dan perempuan harus diperlakukan berbeda.

Berbicara tentang kesetaraan gender, Masyarakat Minangkabau dari zaman dahulu dikatakan tidak mengenal yang namanya gender. Hal ini tergambar dari peran perempuan dalam masyarakat yang sangat penting. Perempuan adalah *Bundo Kanduang*. Perempuan adalah *Limpapeh rumah nan gadang*. *Amban puruak pegangan kunci*. *Amban puruak aluang bunian*. *Pusek Jalo kumpulan tali*. *Hiasan dalam nagari*.

Posisi perempuan di Minangkabau diibaratkan seperti tonggak besar sebuah rumah. Artinya, perempuan Minangkabau adalah penopang utama. Perempuan memegang posisi sentral dan strategis dalam keluarga dan masyarakat. Ia adalah kunci penyelesaian semua masalah keluarga, manajer, *problem shooter* (*amban puruak*; pegangan kunci, *amban puruak aluang bunian*). Perempuan adalah pemersatu dan penyelaras segala perbedaan (*pusek jalo kumpulan tali*). Perempuan adalah penjaga adat, nilai dan peradaban (*hiasan dalam nagari*).

Deskripsi di atas menunjukkan betapa Perempuan Minangkabau sudah menjadi makhluk yang terhormat dan dihormati semenjak dulu. Realitas ini seyogyanya akan menjauhkan perempuan dari yang disebut dengan praktik

perdagangan perempuan (*women trafficking*) atau kekerasan terhadap perempuan (*violence against women*).

Selamat *International Women's Day*. Semoga kaum perempuan tetap menjadi perempuan yang selalu mencerahkan dunia.

Afifa Utama

Ibu dan Bahasa

oleh
Ike Revita

Madrasah yang pertama itu adalah rumah. Guru yang pertama itu adalah Ibu

Proposisi di atas sering didengar dan didengungkan. Jika ditelaah secara harfiah, tertera jelas bahwa rumah menjadi sekolah pertama bagi anak dan guru pertamanya adalah Ibu.

Kenapa rumah dan kenapa Ibu?

Artikel ini merupakan sebuah wujud dari apresiasi terhadap perempuan Indonesia, umumnya, dan perempuan Minangkabau, khususnya. Apalagi, tanggal 22 Desember lalu, Masyarakat Indonesia baru saja merayakan yang dinamakan dengan Hari Ibu.

Sejarah Hari Ibu di Indonesia dimulai dari Kongres Perempuan Indonesia. Penetapan tanggal 22 Desember sebagai Hari Ibu merupakan hasil dari Kongres Perempuan Indonesia I yang digelar pada 22-25 Desember 1928. Kongres ini dilaksanakan setelah Kongres Pemuda II dihelat.

Dalam Buku Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama (1991), kongres ini diselenggarakan di Ndalem Joyodipuran, Yogyakarta. Dalam kegiatan tersebut diikuti oleh sebanyak 600 perempuan dari puluhan perhimpunan wanita. Ke-600 perempuan ini memiliki latar belakang, suku, agama, budaya, usia dan pekerjaan yang

beragam.

Dari sinilah kemudian Hari Ibu disepakati untuk dirayakan setiap tanggal 22 Desember. Biasanya, di Hari Ibu ini, beberapa kegiatan diadakan sebagai wujud penghargaan kepada Ibu. Tidak hanya perlombaan, perayaan Hari Ibu juga diisi dengan acara seminar atau sekedar penyerahan bunga untuk perempuan.

Kenapa Ibu?

Sebagaimana yang dituliskan dalam kutipan di atas bahwa Ibu adalah guru perdana dari madrasah pertama, yaitu rumah. Ada banyak implikasi dari kutipan ini.

Ibu adalah perempuan yang mengandung anaknya selama lebih kurang 9 bulan 10 hari. Dengan mempertaruhkan nyawa, Ibu ini melahirkan anaknya ke dunia. Setelah melahirkan, Ibu ini menyusui anaknya selama 2 tahun. Dalam proses menyusui ini, ada fase-fase yang juga dilakukan Ibu. Memperkenalkan anaknya dengan bahasa. Itulah sebabnya kemudian dikenal konsep Bahasa Ibu.

Bahasa Ibu diartikan sebagai bahasa yang pertama kali diperkenalkan kepada anak. Ahli lain juga berpendapat bahwa bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali dikuasai seorang anak. Penguasaan bahasa ini tentunya diajarkan oleh Ibu. Inilah yang dilakukan Ibu. Sambil menyusui anaknya, Si Ibu akan mendendangkan lagu-lagu yang memberi ketenangan. Tidak jarang Ibu membacakan ayat-ayat suci supaya anaknya merasa nyaman.

Apa yang dinyanyikan dan apa yang dibacakan dilakukan menggunakan bahasa. Apa pun bahasanya itu adalah persoalan berbeda. Yang jelas, sebagai alat komunikasi,

Ibu mencoba memperkenalkan dunia kepada anaknya lewat berbagai cara. Apakah itu lagu, bacaan ayat suci Alquran, atau sekedar mengajaknya berbicara.

Saya teringat dengan ketika ketiga anak saya Anindya, Faiz, dan Aqeela masih kecil. Bahasa yang pertama kali saya kenalkan kepada mereka adalah Bahasa Indonesia. Komunikasi selalu saya lakukan menggunakan Bahasa Indonesia. Saat mereka belum bisa secara verbal merespon apa yang saya tanyakan, saya tetap berkomunikasi. Saya tetap bercerita tentang lingkungan. Sambil menggendong, mereka saya ajak berkomunikasi melalui cerita lingkungan sekitar rumah. Misalnya, menunjuk kupu-kupu ketika ada kupu-kupu yang lewat. Atau saat mawar berbunga, saya akan bercerita tentang mawar.

Tidak ada riset khusus yang saya lakukan tetapi dalam perkembangannya, baik Anindya, Faiz, atau pun Aqeela memiliki kemampuan berbicara yang relatif cepat. Artinya, apa yang saya lakukan, sebagai Ibu, memberikan efek positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi mereka.

Inilah yang saya maksud dengan Ibu sebagai guru pertama. Dalam komunikasi yang dicontohkan di atas, terlihat bahwa Ibu adalah yang pertama kali mengenalkan anaknya dengan dunia, kosa kata, dan realitas juga. Bahwa di lingkungan mereka ada banyak fenomena dan realita apakah itu terkait dengan makhluk hidup dan makhluk non-hidup.

Rumah sebagai madrasah atau sekolah pertama dimaknai sebagai jika belajar dilakukan dengan dan oleh guru di sekolah (hal lazim yang biasa terjadi). Maka, Ibu adalah guru di madrasah pertama ini. Ibu mengajarkan anaknya banyak hal. Tidak hanya bahasa tetapi juga nilai-nilai, norma, budaya,

dan lain sebagainya.

Berbicara tentang Ibu bagi saya adalah sesuatu yang sangat menarik dan tidak pernah habisnya. Ibu dan perannya tidak bisa digambarkan karena tidak ada sekolah menjadi Ibu. Tidak ada kursus untuk menjadi Ibu. Semuanya berjalan secara alami.

Banyak ditemukan orang yang ragu untuk menjadi Ibu karena melihat betapa komplitnya tugas Ibu, kemudian saat dia menjadi Ibu, semuanya bisa terlewati. Pembelajaran itu berproses secara alami.

Dalam menjalankan perannya sebagai ibu, seperti halnya manusia lainnya, Ibu juga memiliki waktu 24 jam sehari. Ibu sepertinya selalu ada untuk anak dan keluarganya. Saat semua anggota keluarga sudah tidur, Ibu masih bangun. Saat yang lain sudah bangun, Ibu juga sudah bangun. Terkesan Ibu itu tidak pernah tidur.

Ibu tidur lebih telat dan bangun lebih awal. Semua itu dilakukan untuk keluarganya. Ibu melakukan dengan ikhlas.

Betapa Ibu itu memiliki kasih sepanjang jalan. Kasih yang tidak terukur.

Selamat Hari Ibu untuk semua Ibu Indonesia.

Ketika Bahasa Tak Lagi Percaya Pada Kata

Oleh

Ike Revita

Tulisan ini terinspirasi dari sebuah kalimat bijak yang dituliskan Helvy Tiana Rosa yang menyebutkan 'Ketika bahasa tak lagi percaya pada kata, apa yang masih bisa kita ucap? Kalimat bijak ini merupakan bagian dari sebuah puisi yang diikuti oleh kalimat lainnya dengan analogi yang sama.

Kutipan sastrawan Indonesia yang juga menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi negeri di Jakarta memiliki makna yang sangat dalam jika dihubungkan dengan konteks kekinian. Salah satunya adalah fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi.

Dalam berkomunikasi, bahasa tidak hanya dijadikan media penyebar informasi tetapi juga sarana untuk mengekspresikan perasaan dan fikiran. Dengan menggunakan bahasa, seseorang bisa mencurahkan apa yang ada dalam kepala serta mengutarakan apa yang ada di hati. Pentingnya fungsi bahasa menunjukkan bahwa bahasa itu sangat esensial dalam kehidupan bahasa.

Apakah bahasa itu?

Bahasa diartikan oleh banyak ahli secara beragam. Plato, seorang filsuf Yunani Kuno yang hidup di tahun 400-an sebelum masehi, mendefinisikan bahasa sebagai pernyataan yang terdapat pada pikiran seseorang dengan menggunakan perantara ucapan dan juga nama beda atau sesuatu yang dapat mencerminkan ide seseorang di dalam arus udara dengan

media mulut. Ferdinand De Saussure dalam bukunya yang berjudul *Course in General Linguistics* (1916) memberikan pengertian bahasa sebagai suatu ciri yang membuat pembeda, hal tersebut karena dengan menggunakan bahasa setiap kelompok yang terdapat di masyarakat dapat menjadi diri sendiri sebagai suatu kesatuan yang berbeda dibandingkan kelompok lain. Definisi ketiga adalah menurut Soekanto (2001) yang mengatakan bahasa sebuah sarana perhubungan rohani yang penting dalam kehidupan bersama.

Definisi ahli yang berasal dari zaman berbeda ini dapat ditarik benang merahnya bahwa bahasa merupakan sebuah pernyataan, diproduksi alat ucap manusia, menjadi pembeda satu kelompok masyarakat atau individu dengan yang lain, dijadikan sebagai pengikat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Masing-masing poin inilah yang akan dibicarakan dalam tulisan ini. Bahwa bahasa itu adalah sebuah pernyataan atau ungkapan yang direalisasikan melalui rangkaian kata-kata. Bahasa itu bersifat hierarki dimana bahasa terdiri dari unsur bunyi, kata, frasa, kalimat, hingga paragraph yang membentuk teks atau wacana. Inilah yang membuat bahasa itu hanya dimiliki manusia karena ada tingkat mulai dari bunyi sampai teks. Ini pula yang menjadi salah satu ciri dari bahasa sebagai media yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

Bahasa diproduksi oleh alat ucap. Dengan menggunakan mulut yang terlebih dulu melewati *speech organ*, manusia mampu memproduksi bahasa dalam rangkaian kata-kata. Jika bahasa lisan dituturkan lewat alat ucap ini, maka bahasa tulisan menggunakan media yang beragam, seperti media sosial dan lain sebagainya. Bagaimana halnya dengan

bahasa isyarat yang dijadikan sebagai media komunikasi oleh mereka yang berkebutuhan khusus?

Bahasa isyarat diproduksi dengan cara tersendiri. Bisa saja kombinasi antara gerakan tubuh dan suara. Yang jelas, bahasa isyarat ini memiliki sistem seperti halnya bahasa lisan dan tulisan. Singkatnya, ketiga bahasa ini merupakan alat yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Poin ketiga adalah bahasa menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lain karena ada yang disebut *style* atau *idiolek*. Setiap individu memiliki kekhasan dalam berbicara yang membuatnya berbeda dengan individu lain. Demikian juga halnya bahasa dalam satu kelompok masyarakat akan membedakan mereka dengan kelompok lain dengan kekhasan dan keunikan bahasa mereka. Inilah yang dikatakan Chaika (2000) *language as social mirror* 'bahasa itu cerminan sosial'. Hal senada dijelaskan Revita (2020) dalam tulisannya yang sudah dipublikasi di Harian Singgalan bahwa bahasa itu cerminan diri dan pribadi. Dari bahasa yang digunakan, pribadi seseorang dapat diidentifikasi.

Dalam lingkungan sehari-hari, tidak jarang kita bertemu dengan orang yang cenderung kalau berbahasa menyakiti orang lain. Baginya, tiada hari tanpa kata-kata yang membuat orang tersinggung atau tidak nyaman. Sepertinya bahagia dia adalah saat orang lain tersakiti dengan bahasanya itu. Orang ini seperti ini tentu akan memiliki label sendiri karena bahasa yang dituturkannya. Demikian juga dengan orang yang selalu bertutur lemah-lembut atau senantiasa sabar dalam menghadapi hidup dapat dilihat dari tuturannya.

Di sinilah letaknya *the power of language* yang dapat menyibak karakter orang lain lewat tuturannya. Karakter

temperamental, rendah hati, tidak tahu sopan santun, atau tidak beradab dapat tergambar dari perilaku berbahasanya. Hal ini dipertegas oleh Revita dalam sebuah bukunya yang berjudul 'Kaleidoskop Linguistik, (2018) bahwa berbahasa seyogyanya menggunakan hati bukan pikiran semata. Ketika salah satu bagian saja yang dominan, misalnya pikiran, maka bahasa tidak jarang mengabaikan aspek humanities karena logika mendominasi alasan memilih bentuk tuturan. Berbeda halnya ketika hati saja yang dominan, maka bahasa yang keluar bisa saja meledak-ledak atau justru *baper* serta menunjukkan sensitifitas yang tidak beralasan. Untuk itu, perlu kolaborasi antara pikiran dan hati. Berbahasa merupakan hasil kolaborasi otak dan kalbu sehingga lahirlah tuturan yang menenangkan dan menyenangkan.

Poin keempat adalah bahasa sebagai pengikat hubungan sosial. Inilah yang dikatakan Malinowski (1913) dengan *phatic communion*. Dengan menggunakan bahasa, seseorang sebenarnya sedang membangun, mempertahankan, atau meruntuhkan hubungan dengan orang lain. Misalnya, ketika bertemu dengan orang lain, kita akan menyapa atau memberi salam. Salam sebagai penyapa ini adalah bentuk berbahasa yang menjaga hubungan baik dengan orang. Saat salam penyapa tidak digunakan ketika bertemu dengan orang yang dikenal, maka salah satu efeknya adalah kita dianggap sombong. Muara akhirnya adalah kita dapat dikucilkan masyarakat. Hukuman sosial ini sudah pasti tidak enak karena sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari manusia lain. Melalui salam penyapa, banyak urusan yang kemudian menjadi dimudahkan karena adanya kesan positif terhadap diri kita.

Ulasan di atas jelas menggambarkan bagaimana bahasa itu memiliki peran yang tidak sederhana. Yang menjadi bahaya adalah ketika bahasa sudah tidak lagi percaya dengan kata-kata sebagai elemen yang membentuk bahasa itu sendiri. Hal demikian mungkin saja terjadi ketika bahasa tidak lagi digunakan sesuai fungsinya. Bahasa justru telah diperalat untuk menutupi kebenaran atau mengaburkan sesuatu yang jelas. Berita hoax serta informasi yang terkesan 'membodohi' secara perlahan menggiring masyarakat pengguna bahasa kepada ketidakpercayaan. Ketidakpercayaan ini menyebabkan apa pun yang disampaikan tidak lagi dipercaya karena semua dianggap omong kosong belaka. Inilah yang dikatakan oleh judul artikel ini. Bahasa sudah tidak percaya lagi pada kata karena kata itu digunakan untuk memperdaya manusia.

Mati Raso

oleh
Ike Revita

* *Tentang rasa, itu bukan seberapa bisa kita mengungkapkan-nya tapi seberapa mampu kita mengontrolnya* -Anonim

Rasa diartikan bermacam-macam, di antaranya adalah sebagai tanggapan indra terhadap rangsangan saraf dan pendapat (pertimbangan) mengenai baik atau buruk, salah atau benar. Dalam konteks artikel ini, rasa yang dimaksud adalah makna kedua yang mengacu kepada bagaimana seseorang menilai sesuatu itu baik atau buruk serta salah dan benar.

Berbicara tentang rasa, masyarakat Minangkabau memiliki filosofi yang disebut dengan *nan ampek*. *Nan Ampek* yang dimaksud adalah *raso*, *pareso*, malu, dan sopan. *Raso* atau rasa merupakan salah satu poin yang dijadikan indikator sebagai seorang Minangkabau. Jika dijelaskan satu persatu, *raso* 'rasa', *pareso* 'periksa', *malu* 'malu', dan *sopan* 'sopan' diman seorang Minangkabau diasumsikan memiliki keempat hal ini yang terintegrasi di dalam perbuatan dan perkataan.

Dalam situasi kekinian, persoalan *nan ampek* sudah masuk ke dalam situasi yang menyedihkan. Banyak orang tua yang cemas dengan masalah ini. Contoh yang paling sederhana adalah ketika berkomunikasi, tidak jarang ditemukan anak-anak yang relative masih muda dikategorikan gagal dalam berkomunikasi.

Yang dimaksud dengan gagal komunikasi adalah ketika penutur tidak tepat dalam menggunakan strategi bertutur. Saat yang menjadi mitra tutur adalah orang yang lebih tua, tuturan hendaknya digunakan yang santun. Ini menunjukkan sebuah etika dan rasa hormat. Kenyataannya adalah justru rasa hormat lewat bahasa itu seakan-akan menguap dan bahwa yang menjadi mitra tutur adalah orang yang berusia lebih tua justru diabaikan. Terkesan ada pelanggaran *kato nan ampek* (Revita, 2021).

Kato nan ampek merupakan *rule of speaking* masyarakat Minangkabau dalam bertutur. Dalam *kato nan ampek* terdapat panduan bagaimana seorang Minangkabau berkomunikasi dengan mitra tutur yang beragam (Navies, 2002). Bahwa yang menjadi mitra tutur adalah orang yang lebih tua usianya, sebaya, atau lebih muda merupakan salah satu konsiderasi yang dipakai untuk memilih strategi bertutur. *Kato nan ampek* haruslah dipakai sebagai pondasi dalam bertutur yang dinilai mengandung kesantunan. Kesantunan inilah kemudian yang terabaikan saat komunikasi berlangsung. Inilah yang dimaksud dengan gagal komunikasi di atas.

Dalam Linguistik atau Ilmu Bahasa, gagal komunikasi merupakan salah satu *starting point* yang memicu terjadinya ketidakharmonisan. Hal demikian terjadi karena apa yang dimaksud penutur tidak tertangkap secara utuh oleh mitra tutur. Komunikasi adalah bagaimana transfer informasi terjadi dalam dua arah. Saat penutur mengatakan A untuk maksud B, mitra tutur idealnya mampu menangkap maksud B itu. Ketika mitra tutur gagal memahami maksud penutur, terjadilah gagal komunikasi.

Salah satu pemicu terjadinya gagal komunikasi adalah

kekurangtepatan implementasi *kato nan ampek*. Sebagai pondasi bertutur, *kato nan ampek* tidak bisa ditinggalkan. Yang terjadi adalah *kato nan ampek* ini tidak lagi diperhatikan. *Kato nan ampek* sudah mengalami reduksi dan tinggal menjadi tiga atau dua (Revita, 2020). Fenomena ini diasumsikan salah satunya dipengaruhi oleh mulai terkikisnya *nan ampek* ini. *Raso* dan *pareso* sudah mulai hilang. Apa yang terasa akan langsung dituturkan. Tidak ada upaya untuk mengecek serta mengecek ulang apakah tuturan itu akan menyakitkan atau menyinggung orang lain. Situasi seperti ini dinamakan dengan 'mati rasa'.

Mati rasa disusun oleh dua kata: mati + rasa. Ketika rasa berhubungan dengan kemampuan untuk menentukan hal baik atau buruk dan mati bermakna sebagai tidak hidup atau tidak ada nyawa, maka mati rasa berarti hilangnya kemampuan untuk menentukan hal yang baik atau buruk serta yang salah dan benar. Dalam hubungannya dengan berkomunikasi, mati rasa dinilai sebagai indikasi semakin jauhnya seseorang bertutur santun.

Bagaimana seseorang akan bertutur santun ketika mereka sudah gagal mengidentifikasi tuturan yang tidak santun sebagai salah satu bentuk tuturan yang patut dan pantas dikeluarkan? Bagaimana mungkin seseorang akan bertutur yang tidak menyakitkan dan menyinggung perasaan orang lain saat dia sendiri sudah kehilangan rasa terhadap yang baik dan benar?

Di sinilah akar permasalahannya karena saat rasa itu sudah mati maka bertutur cenderung mendobrak dinding kepatutan. Dalam hubungannya dengan strategi berbahasa Masyarakat Minangkabau, kepatutan berbahasa itu penting

karena akan mempengaruhi kelengkapan komunikasi. Ketika kepatutan dan kepantasan diabaikan, ada banyak kekacauan yang akan ditimbulkan. Contoh yang paling mudah dilihat adalah orang menjadi tidak nyaman sehingga hubungan menjadi tidak harmonis.

Untuk itulah, rasa itu harus senantiasa dijaga supaya tidak mati. Rasa itu akan tetap bertahan hidup dalam perilaku komunikasi ketika kita senantiasa menerapkan nilai-nilai dan tradisi yang ada. Setiap masyarakat pengguna bahasa memiliki strategi tersendiri dalam berkomunikasi. Seperti halnya masyarakat Minangkabau dengan *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan* atau yang disebut dengan *nan ampek*. *Nan ampek* ini menjadi penciri bagi seorang Minangkabau dalam berkomunikasi.

Apakah ciri Minangkabau ini akan ditinggalkan dengan menjadi 'mati rasa'? Jawabnya ada di diri kita masing-masing.

Pernak-pernik Berbahasa

oleh
Ike Revita

- * *Kualitas seseorang diketahui melalui dua hal, yaitu dari banyak berbicara tentang hal-hal yang tidak berguna dan bercerita padahal tidak ditanya - Plato*

Kutipan ini dijadikan bagian awal dari tulisan karena saya menilai ada pesan yang sangat dalam yang terkandung dalam kalimat bijak yang dikemukakan Plato. Plato adalah seorang filsuf besar dari Athena yang hidup antara 428-347 SM. Dia menjadi salah satu tokoh penting dari dunia Yunani Kuno dan sangat berpengaruh dalam sejarah pemikiran Barat. Ia juga merupakan murid dari Socrates dan guru dari Aristoteles.

Dalam kalimat '*Kerendahan hati seseorang diketahui melalui dua hal, yaitu banyak berbicara tentang hal-hal yang tidak berguna dan bercerita padahal tidak ditanya*' banyak nilai yang disampaikan. Salah satunya terkait dengan bahasa dan berbahasa.

Bahasa didefinisikan secara beragam oleh banyak ahli. Dari sekian definisi ini, semuanya bermuara pada satu titik bahwa bahasa itu menjadi media untuk berkomunikasi. Dengan demikian, bahasa juga memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi.

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya memberi informasi atau mengekspresikan perasaan tetapi juga alat

untuk menjaga hubungan sosial (*social binding*). Peran bahasa inilah yang kemudian oleh Malnowski (1930) disebut dengan *phatic communion*. Peran ini diperjelas oleh Revita (2018) dalam sebuah artikelnya yang menyebutkan bahasa dapat menjadi penghubung atau pemutus hubungan sosial. Bahasa yang digunakan lewat pilihan kata dapat membuat sebuah persahabatan menjadi putus atau justru semakin erat.

Sebuah pengalaman diceritakan oleh seorang kawan yang merasa dikhianati lewat bahasa. Menurut kawan ini, bermula dari datangnya seorang teman untuk menawarkan kerjasama. Tawaran ini dilandasi oleh nilai-nilai agama dan sosial. Karena kawan ini menganggap bahwa kawannya yang datang adalah seseorang dengan penampilan religi, berasal dan menggeluti budaya etnis tertentu yang indetik dengan filosofi berbasis agama, serta menyampaikan rencana-rencana yang memang berpihak pada rakyat, tawaran ini pun diterima. Dengan harapan apa yang akan dilakukannya menjadi ibadah, tanpa berpikir panjang, mereka pun *deal* dengan sebuah komitmen.

Pengalaman kedua adalah ketika seorang kawan mengajak temannya untuk bergabung dalam sebuah komunitas yang dipimpin oleh seseorang yang sebenarnya sudah diragukan komitmen dan kejujurannya. Namun, kawan ini memastikan dan menjamin dengan menyebut nama Allah. Yang menjadi jaminan adalah Nama Allah bahwa orang yang akan dijadikan imam itu sudah memastikan akan amanah.

Dua pengalaman ini kemudian berujung kepada pengkhianatan. Dikatakan pengkhianatan karena tidak satu pun yang dikatakannya benar. Apa yang disampaikan itu hanyalah *lips service* untuk *maminyaki aia*. Semua informasi

itu hanyalah sebuah PeHaPe (Pembei Harapan Palsu). Singkatnya, cerita kedua kawan ini adalah bohong besar. Kebohongan ini dilakukan melalui bahasa.

Itulah sebabnya dalam sebuah artikel yang sudah dipublikasi di Harian Singgalang, Revita (2020) menyebutkan lidah tidak bertulang. Tidak bertulangya lidah menjadikan lidah itu begitu mudah untuk dibolak-balik. Berbohon untuk mencapai keinginan adalah hal biasa.

Naudzubillahiminzalik.

Kemudian apa hubungan kisah di atas dengan kutipan dari Plato tersebut?

Keduanya memiliki rantai penghubung, yakni bahasa. Keduanya terjadi dalam ranah yang melibatkan bahasa. Jika kisah di atas menggunakan bahasa untuk meraih keinginan lewat kebohongan-kebohongan dan karangan cerita yang 'indah' sehingga memperdaya masa, kutipan Plato mengacu kepada orang yang terlalu banyak berbicara tetapi tidak ada isinya.

Tidak jarang kita bertemu dengan orang yang tiba-tiba langsung bercerita bahwa dia kenal si A dan si B, berteman dengan si C dan si D, atau *badunsanak* dengan si E dan si F. Padahal cerita ini tidak ada hubungannya dengan konteks pembicaraan.

Pernahkah kita bertemu atau berinteraksi dengan orang seperti ini?

Saya sering mendengar cerita dari orang yang baru dikenal dengan 'kebanggaan' seperti yang disebutkan di atas. Saking asyiknya bercerita, dia tidak sempat bertanya siapa

yang menjadi mitra tuturnya. Bahkan, parahnya, yang dibanggakan itu justru orang yang menjadi mitra tuturnya sendiri.

Begitu masyuknya dengan pembicaraan yang menjurus kepada kesombongan, dia lupa bahwa justru mitra tuturnya adalah *expert* di bagian itu. Bahkan dalam ceritanya, orang ini seakan-akan lebih tahu dan lebih paham dengan orang yang berkecimpung di bidang tersebut.

Bagi orang-orang yang sudah terbiasa menghadapi hal seperti ini, mereka biasanya hanya memilih untuk menjadi pendengar. Mendengarkan dan sekali-sekali tersenyum untuk menunjukkan perhatian akan cerita tersebut. Dia tidak membantah atau membenarkan kecuali kalau sudah membahayakan maka dia akan mencoba meluruskannya.

Orang-orang seperti inilah orang yang beruntung karena mereka sedikit bercerita dan hanya menjadi pendengar yang baik. Mereka tidak mau bercerita untuk hal yang tidak perlu. Yang dikasihani adalah kelompok yang suka '*gadang ruok*'. Kelompok yang diisi oleh orang-orang yang suka bercerita, walau tidak ditanya.

Sekarang pilihan kembali kepada kita. Mau menjadi kelompok pertama atau kedua. Yang jelas, keduanya sama-sama berhubungan dengan penggunaan bahasa. Yang pertama menggunakan bahasa secara efektif dan efisien, sementara yang kedua sangat boros dalam berbahasa untuk hal yang tidak berguna. Melalui pernak-pernik bahasa, mereka *maota* atau memilih memberi sesuatu yang bermanfaat.

Raso yang sudah Tidak Berasa oleh Ike Revita

* *Hidup ini sangat luas dan dimensi-dimensi persoalannya tak terhingga, untuk itu diperlukan bukan sekadar wawasan yang luas dan pengetahuan yang terus dicari melainkan juga kearifan dan sikap luhur yang konsisten dari hari ke hari-* **Emha Ainun Najib**

Tua itu keniscayaan dan dewasa itu pilihan. Kalimat ini begitu sering saya dengar dan juga gunakan ketika berdiskusi atau sekedar memotivasi kawan-kawan dan orang-orang yang berbagi cerita dengan saya. Kenapa demikian? Karena adalah suatu fakta yang tidak dapat dihindari bahwa semua orang pasti akan tua tetapi tidak semua orang mau menjadi dewasa. Dewasa dalam arti kata bijaksana.

Dalam KBBI (2012) dewasa diartikan sebagai telah cukup umur serta matang dalam pikiran dan pandangan. Cukup umur berarti sudah sampai di usia atau fase yang disebut dengan dewasa. Fase atau usia dewasa ini diacu berbagai ahli. Dalam ranah hukum, dewasa adalah mereka mereka yang sudah berumur 21 tahun lebih atau sudah menikah. Ketika seseorang sudah menikah, walau usianya belum mencapai 21 tahun, dia sudah dapat dikategorikan dewasa. Dalam UU tentang Perkawinan dan Tenaga Kerja, usia dewasa adalah mereka yang telah berusia 18 tahun ke atas.

Perbedaan batasan usia dewasa itu tidak menjadikan pertambahan usia seseorang menjadi tidak sama. Seiring berjalannya waktu, jumlah usia seseorang akan bertambah dimana pertambahan ini idealnya sejalan dengan semakin banyaknya pengalaman dalam hidup. Pengalaman inilah yang nanti akan menjadi pengetahuan untuk dijadikan cermin dalam bersikap dan bertingkah laku.

Cermin menjadi pantulan seseorang untuk senantiasa menjaga diri dan berhati-hati dalam bertingkah laku. Bertingkah laku dapat dibagi atas dua bagian, yakni tingkah laku dalam perbuatan dan tingkah laku dan perkataan. Baik tingkah laku dalam perbuatan dan perkataan dapat menjadi refleksi keniscayaan ini. Tidak jarang kita bertemu orang yang sudah dewasa dari segi usia tetapi belum mau untuk dewasa dalam bertingkah laku. Mereka sering gagal dalam mengontrol sikap sehingga kedewasaan usia menjadi tidak *in line* dengan kedewasaan dalam bersikap.

Seorang kawan pernah bercerita tentang teman kerjanya yang sudah matang di usia tetapi masih sering dipermasalahkan tingkah lakunya. Pertanyaan berulang kali dilontarkan kawan ini kenapa bisa terjadi demikian. Seseorang yang sudah berusia kepala 5 tetapi masih bersikap yang tidak sejalan dengan usia. Menurut saya, pertanyaan ini tidak perlu dijawab.

Dalam beberapa tulisan yang sudah dimuat di Harian Singgalang, ada beberapa *statement* yang saya kemukakan terkait dengan tua adalah keniscayaan dan dewasa adalah pilihan. Seiring berjalannya waktu, suai seseorang bertambah tetapi belum tentu *in line* dengan kedewasaan dalam bertingkah laku. Karena sifatnya pilihan menjadikan kedewasaan tidak dimiliki oleh semua orang yang sudah tua di usia.

Sebagaimana kasus yang diceritakan kawan di atas, disebutkan temannya yang sudah mendekati fase untuk istirahat di rumah karena akan memasuki masa purnabakti masih bersikap seperti anak-anak. Ketika ada suatu even, teman dari kawan ini menunjukkan tingkah yang sangat *childish*. Hal ini menjadikan topik perbincangan di kalangan mereka.

Saat kejadian ini menjadi viral bagi banyak teman kawan ini, saya melihatnya sebagai fenomena yang biasa. Hal demikian berhubungan dengan pilihan. Hidup adalah pilihan yang setiap pilihan tentu ada dasar dan konsekuensinya. Menjadi dewasa adalah juga pilihan karena tidak semua orang mau dengan pilihan ini. Justru bersikap seperti 'anak-anak' dalam usia yang sudah tua juga sebuah pilihan.

Kedewasaan ini bertemali dengan kearifan. Dalam masyarakat Minangkabau, salah satu wujud dari kearifan ini tercermin dalam konsep *nan ampek--raso, pareso, malu, dan sopan*. Keempat poin dalam konsep *nan ampek* ini menjadi indikator dari keminangan seorang Minangkabau. Keempat poin ini menyatu dalam muara tingkah laku.

Tingkah laku ini salah satunya dapat dilihat dari bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya berfungsi untuk memberi informasi tetapi juga menjadi cermin bagi penuturnya (Revita, 2019). Karakter dan watak penutur dapat tergambar dari bentuk kebahasaan yang digunakan saat berkomunikasi. Inilah yang disebut oleh Chaika (1986) bahasa sebagai *social mirror*. Salah satu *mirror* itu adalah sebagaimana yang tertanam dalam *nan ampek* Masyarakat Minangkabau.

Dalam hubungannya dengan *raso* sebagai salah satu

poin dari *nan ampek*, masyarakat Minangkabau mengimplimentasikannya dalam bahasa. Berbahasa bagi seorang Minangkabau senantiasa mempertimbangkan yang Namanya *raso* Bahkan *raso* ini dilekatkan dengan *pareso* sehingga apa yang dikatakan itu benar-benar tertata sehingga orang lain tidak tersakiti. Berbahasa benar-benar menggunakan perasaan (*raso*) dan apa yang dikatakan itu akan diperiksa kembali (*pareso*) dengan tujuan apakah bahasa atau tuturan kita itu akan menyakiti seadainya ditujukan pada kita. Implementasi *raso* dan *pareso* ini dapat dianalogikan dengan *check* dan *recheck*. Dalam beberapa tulisan saya yang sudah dimuat di Harian Singgalang, *recheck* ini saya sebut 'berpikir dengan hati'.

Tatkala berbahasa didahului dengan berpikir menggunakan hati, maka *raso* itu diyakini akan ada rasa. Justru yang ironis adalah saat *raso* sudah kehilangan rasa. Di sinilah bibit orang lain tersakiti akibat Bahasa kita akan tumbuh. Ingatlah *raso!* dan gunakanlah *pareso* agar kenyamanan dalam berkehidupan tetap terjaga.

Bahasa Mencla-mencle

oleh
Ike Revita

* *Kepercayaan dibangun dengan konsistensi.* -
Lincoln Chafee

Singkat yang dikatakan Lincoln Chafee, seorang politisi Amerika di tahun 90-an. Bahwa kepercayaan dibangun dengan konsistensi. Bagaimana rasa percaya itu runtuh seketika saat konsistensi itu diabaikan dan ditinggalkan. Di sinilah banyak orang yang kemudian terjerembab bahkan *tatilantang* akibat ketidakkonsistensian ini.

Apa itu konsistensi?

Dalam KBBI (2021), kata konsistensi diartikan sebagai taat azas, tetap (tidak berubah), selaras atau sesuai perbuatan dengan perkataan. Dari sekian makna ini, dapat disimpulkan bahwa konsistensi mengacu kepada tindakan atau perbuatan yang tidak keluar dari aturan yang menunjukkan keselarasan antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan. Dengan kata lain, konsistensi bertemali erat dengan sebuah komitmen yang diawali oleh niat. Saat sudah ada niat, kemuian nit aitu terucap, maka dia akan menjadi komitmen, dan komitmen ini harus dijalankan untuk menunjukkan kekonsistenan.

Konsisten ini dekat hubungannya dengan apa yang akan saya paparkan dalam tulisan ini. Berawal dari kejadian saat seorang teman curhat di media sosialnya. Curhatan itu

kemudian berujung dengan simpulan bahwa jadi orang jangan *mencla-mencle*. Curhatan ini kemudian saya beri komen dengan memberi emotikon senyum dan semangat. Hingga akhirnya mengalirlah cerita kenapa status demikian sampai muncul.

Dalam beberapa tulisan, saya meyebutkan bahwa media sosial menjadi salah satu tempat curcol bagi banyak orang. Walau ada yang menanggapi dengan positif dan negatif, curcolan ini tetap berjalan. Setiap orang tentu memiliki alasan khusus saat harus menumpahkan perasaannya lewat media yang sudah pasti akan dikonsumsi publik. Dipastikan juga setiap orang akan memiliki penafsiran tersendiri karena setiap orang tentu memiliki pengalaman berbeda. Perbedaan pengalaman inilah yang menjadi salah satu bagian dari konteks (Revita, 2008).

Konteks disebutkan Revita (2020) sebagai salah satu pondasi untuk berkata-kata. Konteks ini disebut juga dengan *shared knowledge* atau *common knowledge*. Ada kesepahaman antarorang yang terlibat dalam sebuah pembicaraan, baik secara langsung mau pun lewat media. Akan tetapi, berbeda dengan komunikasi *face to face*, dalam media sosial keterlibatan banyak orang cukup tinggi. Itulah sebabnya, tingkat variasi tafsiran juga pastilah tinggi.

Hati yang sudah penuh dengan kekesalan serta *stagnant* untuk mencari solusi membuat teman ini memutuskan memilih curhat lewat media sosial. Harapannya adalah pihak-pihak yang terkait bisa merasakan apa yang dirasakannya.

Persoalannya adalah di *mencla-mencle*. Menurut teman ini, dia terlibat dalam satu tim kerja. Beberapa kali pertemuan, belum menunjukkan adanya kemajuan karena mereka

terfokus pada satu hal yang sederhana dan tidak esensial. Setelah melalui diskusi alot itu, tim bersepakat untuk melakukan satu hal. Kesepakatan yang diambil setelah lebih dari 4 kali pertemuan sudah dinyatakan untuk dijalankan.

Yang terjadi adalah ketika salah satu tim kemudian mengubah kesepakatan itu secara sepihak. Alasannya pun tidak masuk akal. Hingga dalam pertemuan berikutnya kembali mereka membicarakan hal yang sudah disepakati tersebut. Di sinilah kekecewaan teman ini muncul. Dia merasa anggota tim ini tidak konsisten alias *mencla-mencle*.

Apakah anda pernah bertemu atau terlibat dengan orang yang *mencla-mencle*?

Saya beberapa kali bekerjasama dengan orang seperti ini. Untungnya, dia bukan pengambil kebijakan sehingga tidak terlalu mempengaruhi kinerja. Yang jadi persoalan adalah ketika *mencla-mencle* itu terjadi pada seorang pemimpin atau calon pemimpin? Jawabannya sudah jelas. Arah kepemimpinan orang tersebut tentu menjadi tidak jelas.

Mencla-mencle menurut saya adalah terminologi yang sama dengan tidak konsisten. Tidak konsisten ini bagi sebagian orang adalah biasa apalagi mereka yang sudah biasa melakukannya. Salah satu bentuk *mencla-mencle* atau tidak konsisten ini adalah saat mengatakan tidak dalam iya atau sebaliknya. Contohnya adalah saat si A berjanji untuk membelikan si B sebuah buku, kemudian dia mengelak. Saat ditanya si B, si A dengan santai menjawab dan memberi alasan. Saat si C menanyakan hal yang sama, si B memberi alasan yang berbeda. Sejauh dia aman dengan pengingkaran janji, maka si B memberi alasan yang berbeda ke setiap orang.

Dari sini nampak jelas ketidakkonsistenan si B. Kalau dia konsisten, jawaban atau alasan yang diberikan tentu tidak akan jauh berbeda, siapa pun yang bertanya. Justru, setiap orang bertanya, beda-beda jawaban yang diberikan.

Ini adalah realitas. Dalam berkomunikasi, tidak jarang orang menggunakan bahasa yang *mencla-mencle*. Dalam pengamatan saya, ada beberapa alasan orang berbahasa *mencla-mencle*, di antaranya, ingin menyelamatkan diri dari sebuah situasi atau mencari aman, melakukan pe-ha-pe (pemberi harapan palsu), atau takut menanggung resiko sehingga berusaha menyenangkan hati semua orang. Kata orang, yang tidak konsisten adalah ketidakkonsistenan.

Singkatnya, bahasa *mencla-mencle* mengimplikasikan ketidakkonsistenan dan ketidakamanahan seseorang. Oleh karena itu, ketika berkomunikasi atau berkolaborasi dengan pengguna bahasa *mencla-mencle* untuk urusan yang serius, sebaiknya segera disikapi. Apalagi memberikan amanah kepada si *mencla-mencle* ini.

Semoga kita jauh dari ketidakkonsistensian dan *mencla-mencle*.

Tirani Minoritas *Tungkek Mambaok Rabah* oleh Ike Revita

* *People do not care how much you know until they know how much you care* — **John C. Maxwell**

Tulisan saya ini berangkat dari kutipan yang diambil dari seorang penulis berkebangsaan Amerika bernama John C. Maxwell. Buku-buku yang dihasilkan Maxwell dikenal banyak berhubungan dengan kepemimpinan. Dari salah satu bukunya, Maxwell menyebutkan bahwa *People do not care how much you know until they know how much you care* 'Orang tidak peduli seberapa banyak kamu tahu mengenai suatu hal sampai mereka mengetahui seberapa peduli kamu pada orang lain'.

Kutipan ini bagi saya memiliki makna yang sangat dalam. Dia bisa dihubungkan dengan berbagai hal. Salah satunya adalah fenomena kekinian terkait Covid-19. Pandemi yang sudah menyerang Indonesia dan dunia semenjak awal tahun 2020 sepertinya masih belum berakhir dan entah kapan akan berakhir. Dikatakan demikian karena grafik korban bukannya menurun tetapi sepertinya semakin bertambah. Dalam berita di Harian Singgalang 10 Agustus 2020 disebutkan di beberapa daerah di wilayah Sumatera Barat terjadi kenaikan jumlah penderita. Akibatnya masyarakat menjadi buncah karena mereka dikagetkan oleh penemuan ini setelah sebelumnya daerah mereka dinyatakan bersih.

Kejadian ini adalah salah satu realita yang tidak tertutup juga terjadi di daerah lain.

Kenapa hal demikian bisa terjadi?

Salah satu jawabnya adalah kurang disiplinnya kita.

Saya katakan demikian karena kita kurang patuh dengan protokol covid itu sendiri. Bahwa masyarakat diminta untuk tidak keluar rumah jika tidak perlu dan kalau pun harus keluar rumah hendaknya menggunakan masker dan rajin mencuci tangan atau senantiasa membersihkan tangan menggunakan cairan sanitasi (*hand sanitizer*).

Saya teringat di hari terakhir PSBB diberlakukan di Sumatera Barat. Saat itu, saya harus pergi ke luar Kota Padang karena ada hal yang *urgent*. Awalnya saya ragu dengan keberangkatan keluar kota itu. Selain karena saya merasa tidak nyaman ketika harus antri menunggu giliran untuk dicek suhu ketika memasuki Kota Padang ketika akan memasukin Kota Padang. Informasi kawan-kawan, antriannya cukup panjang. Selain itu, adanya sedikit rasa 'parno' kalau tiba-tiba saya ketiban sial, saat dicek suhu, temperatur tubuh saya tinggi akibat lelah dari perjalanan. Pikiran-pikiran buruk ini membuat keraguan semakin tinggi hingga beberapa teman yang baru kembali dari daerah yang akan saya tuju meyakinkan bahwa kekhawatiran saya terlalu berlebihan. Menurut teman ini, sudah tidak ada lagi pemeriksaan suhu tubuh di batas kota. Semuanya sudah seperti normal.

Dengan Bismillah, akhirnya saya berangkat menuju kota tujuan itu. Mulai dari keberangkatan, saya senantiasa berzikir dan berdoa agar perjalananan dilancarkan. Rupanya doa saya terjawab karena Alhamdulillah selama perjalanan

pulang dan pergi, apa yang saya cemas tidak kejadian.

Justru saya kembali didera 'parno' yang baru saat saya harus berhenti dan mampir di sebuah tempat makan untuk makan siang. Rasa lapar saat itu mengalahkan rasa cemas sehingga walau ragu, saya masih berhenti di sebuah rumah makan. Yang sungguh mengejutkan adalah ramainya pengunjung di lokasi sekitar rumah makan tersebut. Lokasi rumah makan ini memang tidak jauh dari lokasi wisata pantai. Saya lihat keramaian seperti sebuah pasar malam. Saya tidak mampu memilih kata untuk menggambarkan betapa ramainya masyarakat berkunjung. Dengan nomor plat berbagai rupa dari dalam wilayah dan luar Sumatera Barat, pengunjung bersikap seakan-akan situasi sudah normal. Mereka tidak lagi memakai masker dan protokol covid sepertinya sudah diabaikan.

Ketika seorang pelayan rumah makan saya tanya kenapa tidak bermasker, dengan ringan dia menjawab, '*Alah normal, Buk. Ndak baa lai do.*' Saya hanya tersenyum pahit karena di saat PSBB masih diberlakukan (walau di hari terakhir), masyarakat sudah menganggap situasi benar-benar normal seakan-akan mereka adalah orang yang baru lepas dari tahanan dan dibebaskan menghirup udara segar sehingga bisa bersikap sebebaskan-bebasnya.

Rasa khawatir dengan keadaan membuat saya bergegas menyelesaikan makan siang dan memutuskan kembali ke Kota Padang. Selama dalam perjalanan pulang, saya tidak habis pikir dengan kejadian dan cara pandang masyarakat yang sangat sederhana.

Apa yang saya lihat dan temukan juga tidak bisa ditimpakan kekeliruannya pada masyarakat karena ada ungkapan dalam Bahasa Minangkabau *tungkek mambaok*

rabah. Artinya, seseorang yang seharusnya menjadi contoh justru malah gagal menjadi model yang baik bagi masyarakat.

Bisa kita amati bagaimana mereka yang seyogyanya menjadi panutan dalam menyikapi dan menghadapi covid-19 ini sering lupa menunjukkan bagaimana protokol covid. Contoh yang sederhana adalah dalam pemakaian masker. Masih banyak panutan ini yang justru tidak memakai masker atau hanya menutupi dagu saat berinteraksi dengan orang lain.

Dalam sebuah diskusi dengan dr. Andani (Kepala Labor RS Unand), disebutkan bahwa kasus Covid di Sumatera Barat sedikit berbeda dengan propinsi lain, yakni OTG. Sumbar memiliki banyak penderita yang tanpa gejala. Artinya, secara fisik mereka normal tetapi justru berpotensi menyebarkan.

Bahkan yang ironis, sudah ada yang sudah ketahuan positif dan memilih untuk karantina mandiri tetap berjalan-jalan ke luar rumah dengan alasan bosan dalam rumah. Walau jalan-jalan dengan kendaraan pribadi mereka, tetapi apakah perilaku seperti itu dapat berterima secara moral?

Ini adalah realita yang sering tidak kita sadari ketika justru mereka yang *didahulukan salangkah dan ditinggikan sarantiang* yang tidak mau memberi contoh bagi masyarakat atau anggotanya. Apa pun alasannya, covid-19 ini tidak memilih orang untuk diserang. Tidak ada pilah dan pilih. Bagi covid, siapa yang *mada* berpotensi untuk diserang.

Yang jelas, maskermu adalah untukku dan maskerku adalah untukmu. Artinya, dengan memakai masker sebagai pencegah dan pelindung diri, kita sudah berpartisipasi aktif mencegah penyebaran covid-19.

Tetap memakai masker ketika ke luar rumah dan tetap menjaga kebersihan.

Bahasa yang Berujung

Oleh
Ike Revita

Ketika membaca judul tulisan ini, ada dua asumsi yang mungkin muncul dalam pikiran pembaca terkait maknanya. Pertama adalah bahasa yang seperti halnya bahasa bersayap. Kedua adalah bahasa yang memang ada ujungnya. Kedua asumsi ini benar adanya tetapi yang kedua lebih mendekati benar. Akan tetapi, karena salah satu sifat bahasa yang dinamis dan lekat dengan mutasi dalam hal bentuk, makna, fungsi, dan nilai (Revita, 2017), maka asumsi pertama bisa saja terjadi. Dengan demikian, kedua asumsi ini akan menjadi pokok dalam paparan artikel ini.

Sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa memiliki fitur-fitur yang distingtif (Revita, 2013). Selain hanya dimiliki oleh manusia, bahasa juga menjadi media untuk menjaga hubungan sosial. Malnowski (1963) menyebutnya dengan *phatic communion*. Bahwa sebagai makhluk sosial, manusia menjadi bagian dari manusia lain yang membutuhkan satu sama lain. Lewat bahasa, pemenuhan kebutuhan ini dapat berjalan. Bahkan, karena bahasa pun seseorang dapat diembargo oleh orang lain sehingga dia menjadi 'sepi dalam keramaian atau merasa sendiri di tengah orang banyak'. Jika hal demikian sudah terjadi, manusia itu disebut terisolasi oleh bahasa sendiri. Ini sudah pasti dipicu oleh salah satunya terkait dengan bahasa dan berbahasa.

Seorang mantan mahasiswa saya di pasca pernah bercerita mengenai pengalamannya berbahasa. Karena tidak

bisa menahan untuk menceritakan secara langsung, mahasiswa ini pun menelpon saya. Menurutnya, dia merasa dipermalukan akibat dinilai keliru dalam pemilihan bahasa. Diawali saat dia bertemu dengan mantan dosen yang pernah mengajarnya di S1 di sebuah area publik. Karena merasa senang bertemu dengan orang yang dianggap memiliki andil dalam memberinya ilmu, mantan mahasiswa ini pun segera menyapa dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Berharap akan nada kisah dan cerita saat kuliah dulu, mantan mahasiswa ini justru dikagetkan oleh respon mantan dosennya. Dia dimarahi karena tidak menggunakan Bahasa Asing yang pernah diajarkan. Kemarahan itu diiringi dengan proposisi yang menyatakan penyesalan karena sudah mengajar mantan mahasiswa ini.

Mantan mahasiswa ini benar-benar syok. Yang membuat dia syok adalah rasa malu karena dimarahi di depan orang banyak. Bukan karena tidak mampu berbahasa asing, justru sekarang mantan mahasiswa ini memang sudah menetap di negara dimana bahasa asing ini berasal. Sangat tidak mungkin dia tidak bisa menggunakannya. Cerita mantan mahasiswa ini, dia merasa rindu berbahasa Indonesia dan menurutnya, pilihan Bahasa Indonesia merupakan ekspresi spontan sebagai orang Indonesia ditambah dengan kerinduannya menggunakan bahasa tersebut. Singkat cerita, mahasiswa ini mengakhiri percakapan dengan menyatakan 'sorry' dan kemudian segera pergi menjauh dari tempat itu.

Saya hanya tersenyum mendengar cerita tersebut. Namun, yang membuat saya sedih adalah ketika mahasiswa tersebut bereskomitmen bahwa dia tidak akan lagi menyapa mantan dosennya itu dimana pun bertemu. Alasan mantan

mahasiswa ini berterima secara logika tetapi ada beberapa poin yang kemudian saya luruskan supaya dia tetap menyapa atau menegur saat bertemu walau sudah pernah dibuat malu.

Fenomena di atas adalah salah satu bukti bagaimana bahasa dan berbahasa dapat mempengaruhi seseorang bersikap dan mengambil sikap ke depannya. Cara pandang seseorang dapat berubah seperti membalik telapak tangan hanya karena adanya kekurangan dalam berbahasa. Orang bisa menjadi sangat sakit hati ketika ada yang salah dalam berbahasa.

Sama halnya saat seseorang disapa dengan menggunakan kata sapaan yang keliru. Masyarakat Minangkabau, misalnya, menjadikan kata sapaan atau *terms of addressee* ini sebagai salah satu indikator kesantunan. Salah dalam memilih kata sapaan dapat membuat orang yang disapa menjadi marah. Apa lagi dalam Masyarakat Minangkabau ada ungkapan *Ketek banamo, gadang bagala*. Nama dan gelar menjadi salah satu bentuk yang dipakai saat melakukan interaksi. Orang yang sudah diberi gelar adat tetapi masih disapa menggunakan nama diri dapat membuat masyarakat atau anggota kaumnya tersinggung. Orang itu akan ditegur karena dinilai tidak menghargai gelar yang sudah dilekatkan dan dianggap *indak bataratik*.

Bagaimana halnya jika bertutur atau berbahasa tanpa kata sapaan. Inilah yang disebut dengan berbahasa tanpa ujung. Ujung sebuah tuturan bisa jadi adalah kata sapaan. Kata sapaan itu dapat meliputi nama diri, gelar, atau profesi. Misalnya, nama diri 'Aqeela, Faiz, atau Anindya', gelar 'Prof untuk seseorang yang sudah bergelar professor atau *Tuak* untuk seseorang yang bergelar *datuak*, dan profesi 'Dok untuk dokter atau Sus untuk suster'. Tidak jarang kita mendengar

seseorang berinteraksi dengan orang lain tanpa menggunakan ujung.

Pernahkah kita bertemu dengan orang yang berbahasa tanpa ujung ini? Atau mungkin kita sendiri yang berbahasa tanpa ujung?

Saya biasanya tidak akan merespon orang yang berbahasa tanpa ujung. Mungkin terkesan sombong dan sebagainya. Namun, bagi saya, ini adalah cara untuk memberitahu atau mengingatkan orang yang berbahasa bahwa ujung bahasa menjadi indikator kepada siapa tuturan ditujukan. Apalagi jika di tempat saat tuturan diujarkan dihadiri oleh banyak orang. Melalui ujung bahasa berupa sapaan, ditambah dengan pandangan kata atau arah wajah, tuturan itu jelas ditujukan ke siapa. Dengan demikian, orang yang dituju akan merespon sesuai dengan yang diinginkan penutur. Inilah uraian dari asumsi kedua judul artikel ini.

Untuk asumsi pertama, dalam berbahasa, tidak jarang ditemukan orang berbahasa menggunakan tuturan yang tidak linear antara apa yang dikatakan dengan yang dimaksudkan. Perkataan A dimaksudkan untuk B. Bisa juga, tuturan A ditujukan kepada B tetapi sebenarnya diarahkan kepada C. Bertutur seperti ini memang membutuhkan keahlian tersendiri. Itulah sebabnya dalam Linguistik, ada konsep berbahasa yang *risky* dan *costly*. Diperlukan pengalaman, di samping ilmu, untuk menggunakan dan memahaminya. Berbahasa seperti ini dinamakan sebagian orang sebagai bahasa bersayap.

Bahasa dan berbahasa memang kesannya mudah. Semua manusia boleh dikatakan bisa berbahasa tetapi belum tentu mampu menggunakannya dengan baik dan benar

sehingga hubungan sosial bisa rusak. Pilihan ada di tangan pengguna bahasa, apakah ingin mengganggu hubungan sosial atau justru merekatkan hubungan sosial lewat strategi berbahasa. Semuanya kembali kepada pengguna bahasa itu.

Afifa Utama

Berbahasa *Basabo*

Oleh
Ike Revita

Ide penulisan artikel ini muncul ketika sedang berlangsung ujian tesis mahasiswa saya. Salah seorang penguji mengatakan bahwa ketika segala sesuatu dikerjakan tergesa-gesa dapat diibaratkan sebagai masak *basabo*. Bagi saya istilah *basabo* ini termasuk baru karena pertama kali mendengarnya. Ketika ditanyakan, beberapa kawan menyebutkan bahwa *basabo* merupakan Bahasa Minang yang digunakan pada zaman dahulu sehingga tidak semua orang bisa memahami maksud *basabo* ini.

Rasa ingin tahu kemudian membuat saya meminta teman ini menjelaskan maksud dari masak *basabo*. Secara semantik, *basabo* artinya setengah matang. Ketika *basabo* digabungkan dengan kata masak sehingga menjadi masak *basabo*, frase ini bermakna sebagai masakan yang setengah matang. Masakan setengah matang di zaman dahulu berkonotasi negative tetapi tidak sekarang karena beberapa masakan justru sengaja dibuat setengah matang dan bahkan mentah. Selain untuk pertimbangan rasa dan bentuk, masakan setengah matang juga menjadi alasan untuk kesehatan atau maksimalisasi gizi makanan.

Jika dihubungkan dengan fenomena berbahasa, *basabo* ini menjadi unik karena jika biasanya kata *basabo* hanya melekat pada masak sekarang bertambah pada 'berbahasa *basabo*' (berbahasa setengah matang).

Bagaimana berbahasa *basabo* ini?

Realitas yang banyak dikeluhkan sekarang ini adalah persoalan berbahasa yang terkesan sesuka hati. Dalam beberapa artikel Revita yang sudah dimuat di Harian Singgalang (2018, 2019a) disebutkan terjadinya pergeseran cara berbahasa penutur. Bertambahnya waktu dan berkembangnya teknologi menyebabkan terjadinya beberapa perubahan dalam cara bertutur generasi muda, khususnya. Salah satu pemicu fenomena ini adalah tidak diwarisinya nilai-nilai budaya dalam berbahasa. Contohnya adalah ketika seorang anak meminta kepada orang tuanya, mereka tidak jarang melakukan secara langsung. Sementara itu, masyarakat Minangkabau terkenal dengan pola berbahasa yang bersifat implisit (Errington, 1984). Artinya, dalam bertutur, Masyarakat Minangkabau cenderung menggunakan bentuk-bentuk tidak langsung. Ketidaktunggalan ini berimplikasi kepada kearifan dan kebijaksanaan dalam bertutur yang tercermin dalam ungkapan berbahasa Minangkabau *alun takilek lah takalam dan manggarikan dalam tabek, lah jaeh jantan jo batino*.

Kedua ungkapan ini menggambarkan bahwa masyarakat Minangkabau sangat bijaksana dalam berbahasa. Mereka mampu memahami bahasa kias dan dapat memahami tuturan yang tidak terucap secara eksplisit. Jika yang disampaikan penutur adalah sebuah permintaan, mitra tutur akan langsung dapat memahami maksud permintaan itu sebelum isi permintaan itu disampaikan. Inilah yang disebut Revita dengan *pre-request* atau pra-permintaan (2008).

Kemampuan memahami bahwa tujuan seorang penutur dalam berbahasa adalah untuk meminta sebelum bahasa meminta itu disampaikan merupakan salah satu kearifan lokal

masyarakat Minangkabau dalam berbahasa. Masyarakat Minangkabau jarang sekali menggunakan tuturan langsung, literal, atau eksplisit. Tuturan masyarakat Minangkabau ini dikatakan juga seperti spiral yang tidak bersifat horizontal tetapi berbelok-belok. Belok-belok inilah yang menjadi kearifan. Ada unsur kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan dalam tuturan yang terkategori seperti spiral ini (Revita, 2018).

Apakah berbahasa seperti ini masih ada?

Jawabnya adalah iya dan tidak.

Dikatakan demikian karena sebagian orang tua dan sebagian kecil sekali anak muda masih memahami dan menggunakan bentuk tuturan yang berbentuk seperti spiral. Mereka masih tetap bertahan dengan berbahasa yang berkoridor *kato nan ampek*. Sebagai *rule of speaking*-nya orang Minangkabau, *kato nan ampek* diibaratkan pematang sawah yang membatasi satu sawah dengan sawah lainnya. Pematang ini juga menjadi batas kepemilikan dari sepiring atau sepetak sawah dengan sawah lainnya. Sekarang ini, masih ada ditemukan orang-orang yang bertutur atau berbahasa dengan memperhatikan pematang ini.

Meskipun demikian, dari sekian banyak yang masih memperhatikan pematang ini, lebih banyak lagi yang sudah 'kabur' dalam melihat pematang tersebut. Hal ini yang saya sebut dengan berbahasa *basabo*. Artinya, penutur itu menggunakan bahasa yang sudah mulai keluar dari alur berbahasa yang diatur oleh norma budayanya. Misalnya, seperti masyarakat Minangkabau yang sebagian penggunaanya sudah berbahasa 'separuh matang'. Saya katakana demikian

karena koridor berbahasa sepertinya sudah banyak yang dilupakan.

Dalam tulisan Revita (2019b) disebutkan bahwa masyarakat Minangkabau sudah seperti kehilangan Minangnya dalam berbahasa dan menyebabkan lahirnya masyarakat Minangkabau – Minang = Kabau. Fenomena berbahasa ini sungguh miris tetapi faktual. Inilah keluhan dari sebagian besar orang tua dan pendidik dengan realitas berbahasa *basabo* ini.

Dikatakan bahwa dia adalah bagian dari masyarakat Minangkabau atau orang Minangkabau tetapi ketika bertutur jauh dari mencerminkan pola bertuturnya seorang Minangkabau. Beberapa teman pernah mengeluhkan ketika mahasiswanya berbahasa seakan-akan dia adalah kawan sebaya. Ini juag menjadi contoh lain dari penutur yang berbahasa *basabo* ini. Berbahasa yang mengabaikan pematang dan *rule of speaking* sehingga orang lain menjadi tidak nyaman. Ketidaknyamanan ini berefek kepada penutur sendiri, yakni dia dimarahi atau tidak dilayani karena dianggap tidak sopan.

Yang jelas, dari hasil penelitian Revita (2006) dan dilanjutkan tahun 2012 untuk topic yang sama ditemukan bahwa melemahnya nilai-nilai dan budaya dalam berbahasa salah satunya dipicu tidak diwarisinya nilai-nilai ini. Selain itu, sebagian penutur menganggap berbahasa yang seperti spiral ini tidak efektif karena membutuhkan waktu lama untuk sampai kepada pokok dan tujuan tuturan. Menurut mereka, berbahasa seperti spiral ini *takes time* karena butuh waktu lebih lama dibanding bahasa yang *to the point*.

Ini adalah tantangan terkini. Apakah fenomena ini akan tetap dibiarkan dengan berlaku permisif pada berbsahasa yang

sudah tergerus nilai-nilai budaya dan tradisinya? Adalah tugas dan tanggung jawab kita semua untuk mengajarkan kebaikan kepada mereka yang lebih muda dan menjadikan diri sebagai contoh baik. Selain itu, nilai-nilai ini perlu ditanamkan sejak dini dan diamalkan secara konsisten. Istikamah untuk menuju ke arah yang baik sehingga berbahasa *basabo* akan berujung pada *non-basabo* alias berbahasa yang matang (arif dan bijaksana).

Afifa Utama

Berbahasa di Tahun 2020

oleh
Ike Revita

Istilah 'menjemput rezki' mungkin pernah populer di awal tahun 2019. Diawali dengan ditangkapnya seorang artis perempuan dalam kasus prostitusi *on line*. Yang menghebohkannya, dia sempat memposting sebuah foto bertuliskan 'menjemput rezki di tahun 2019'. Rupanya, foto itu diambil saat dia akan berangkat untuk 'katanya' menjemput rezki dan artis ini pun sampai di penjara.

Ide penulisan artikel ini diinspirasi oleh *statement* artis ini. Namun, fokusnya adalah terkait pada penggunaan bahasa. Walaupun berbahasa sudah dilakukan manusia semenjak manusia itu ada, semenjak Nabi Adam diciptakan Allah, bentuk bahasa dengan pirantinya selalu mengalami perubahan.

Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki fitur yang disebut dengan dinamis. Bahasa senantiasa mengalami perubahan dalam hal bentuk, makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa itu. Contohnya adalah kata 'sarjana' yang dulu mengacu dan bermakna 'orang yang pintar'. Sekarang, makna itu berubah karena 'sarjana' hanya ditujukan kepada mereka yang memang sudah melewati kuliah formal di jenjang strata 1 sampai strata 3. Artinya, ada perubahan makna untuk kata 'sarjana'.

Hal demikian juga terjadi pada Bahasa Minangkabau yang secara umum berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Sekarang, fungsi Bahasa Minangkabau ini sudah mengalami pergeseran

karena justru sebagian masyarakat Minangkabau tidak lagi menjadikan Bahasa Minangkabau sebagai pilihan dalam komunikasi sehari-hari. Fungsi itu sudah diambil alih oleh Bahasa Indonesia atau bahasa asing, seperti Bahasa Inggris.

Begitu juga dengan nilai-nilai dalam berbahasa. Bahasa Minangkabau, misalnya, identik dengan berbahasa yang bersifat implisit (Errington, 1984). Pendapat ini dipertegas oleh Revita (2014) tentang kecenderungan Masyarakat yang menggunakan bahasa kias dalam komunikasi. Salah satu wujudnya adalah penggunaan perbandingan dengan alam. *Iduik wak ko jan co katak di bawah tanpuruang* 'Hidup kita jangan seperti katak di bawah tempurung'.

Penggunaan kata kias seperti ini sudah tidak dipahami lagi oleh banyak masyarakat Minangkabau, apalagi generasi muda. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Revita (2008, 2012) ditemukan salah satu sebab ketidapkahaman ini sebagai efek dari tidak adanya regenerasi. Kata kias jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga generasi muda pun kurang mengenal makna kata kias ini, apalagi menggunakannya. Hingga mereka pun sampai kepada kesimpulan bahwa menggunakan bahasa kias ini *rempong* dan sulit karena susah dipahami mitra tutur/pendengar.

Ini adalah salah satu contoh yang menggambarkan adanya perubahan nilai dalam bahasa dan berbahasa. Jika sebelumnya Masyarakat Minangkabau mendidik anak-anak menggunakan mitos makan sekarang mungkin jarang lagi dilakukan. Saya masih ingat di masa kecil, saat menduduki bantal tidur, orang tua akan mengatakan, 'Kalau menduduki bantal bisa berakibat bisulan di pantatnya.'

Secara logika, tidak ada hubungan antara perbuatan

menduduki bantal dengan bisul yang tumbuh di pantat. Justru, sebenarnya ada nilai yang diajarkan yakni menggunakan barang sesuai fungsinya. Selain itu, kalau bantal diduduki, tentu bantal akan kotor, sementara itu bantal adalah untuk alas kepala ketika tidur. Bantal yang diduduki berpotensi untuk kotor karena bisa saja kita sudah duduk di tempat yang urang bersih. Ketika dijadikan alas kepala, bisa saja kotoran bekas duduk pindah ke bantal dan terhirup saat tidur. Untuk kesehatan, ini tidak bagus.

Cara yang menggunakan mitos dalam mendidik sudah dianggap tidak lagi efektif (Revita, 2018) karena sulitnya anak memahami maksud tuturan tersebut. Contohnya saat anak diminta untuk meniru 'ilmu padi yang semakin berisi semakin merunduk', respon yang diberikan adalah kalau padi merunduk, nanti bisa diinjak itik/bebek ketika lewat. Dengan demikian, mereka tidak perlu meniru ilmu padi.

Generasi muda sepertinya menganggap tidak perlu adanya tuturan yang seperti di atas karena bagi mereka tuturan tersebut sangat tidak efektif. Justru yang mereka mengerti adalah kebanyakan tuturan yang bersifat literal dan langsung. Tidak ada prolog yang panjang sebelum sampai menuju isi.

Padahal di dalam prolog yang panjang ada implikasi dari nilai-nilai kesabaran sehingga sesungguhnya seorang Minangkabau itu memiliki sikap dan sifat yang dapat menahan diri dan berperilaku sabar. Kesabaran itu kemudian tercermin dalam kehati-hatian berbahasa sehingga dalam Bahasa Minangkabau ada yang disebut dengan *kato nan ampek* sebagai *rule of speaking*-nya masyarakat Minangkabau bertutur (Revita, 2008). Dengan *kato nan ampek* ini, ada panduan seseorang dalam berbicara. Siapa yang menjadi mitra

tutur akan menjadi pertimbangan sehingga tuturan yang dipilih pun berbeda kalau mitra tuturnya tidak sama.

Strategi tutur berdasarkan pertimbangan mitra tutur diibaratkan seorang sopir yang mengendarai kendaraan dengan kondisi jalan yang menurun, mendaki, mendatar, dan melereng. Si sopir sudah pasti akan menggunakan kecepatan berbeda di keempat kondisi ini. Dengan demikian, perjalanan akan mulus, lancer, dan kendaraan pun terjaga karena kecepatan disesuaikan dengan situasi. Apa jadinya jika persneling yang digunakan sama saja dalam keempat kondisi, bisa jadi kendaraan mati mendadak, mogok, atau mesin kendaraan akan cepat rusak.

Begitu pulalah halnya dalam berbahasa. Saat penutur memilih tuturan yang sama untuk maksud yang sama kepada mitra tutur berbeda, apa yang akan terjadi. Salah satu efek yang jelas adalah mitra tutur akan marah karena penutur dianggap tidak sopan *indak bataratik* atau kurang aja. Kalau seseorang sudah dilabeli kurang aja atau *indak bataratik*, maka dia sudah termasuk ke dalam golongan orang yang jauh dari *nan ampek*. *Nan ampek* menjadi ciri dari seorang Minangkabau. Tatkala seorang Minangkabau sudah kehilangan minangnya maka seorang Minangkabau itu akan menjadi formula Minangkabau – Minang = Kabau. Artinya, orang itu sudah jauh dari seseorang yang disebut manusia. Kalau seseorang sudah tidak lagi dikategorikan sebagai manusia, tidak ada lagi ciri-ciri manusia yang melekat pada dirinya secara filosofis, sesungguhnya dia sudah kehilangan marwah dalam hidup.

Betapa perilaku berbahasa yang menampilkan nilai-nilai dalam sebuah komunitas itu sangat penting. Kalau tidak, aka nada label lain yang melekat yang kemudian menjauhkan

mereka dari fitrah makhluk ciptaan Allah yang disebut manusia.

Sungguh ironis sekali kalau memang hak demikian terjadi.

Afifa Utama

Bahasa dan Pers oleh Ike Revita

- * *Ikatlah ilmu dengan menulis.* – **Ali bin Abi Thalib**
- * *Kalau engkau bukan anak raja atau anak ulama besar maka jadilah penulis.* – **Imam Al Gazali**

Dua kalimat bijak yang dinyatakan oleh dua orang besar ini memiliki pesan yang tidak sederhana. Salah satu yang menjadi kekuatan dari sebuah ilmu adalah dengan menulis, demikian kata sahabat Rasulullah Ali bin Abi Thalib. Pernyataan Ali ini menyiratkan ilmu tidak akan bermakna penuh ketika tidak dibagi. Salah satu cara membagi ilmu itu adalah dengan menulis. Selain itu, agar ilmu itu dapat dinikmati oleh banyak orang dari berbagai generasi, maka tulislah.

Jelas bahwa menulis dapat menjadi sebuah bekal untuk membagi kebaikan dari ilmu yang dimiliki. Apalagi jika kita 'bukan siapa-siapa' seperti yang dikatakan Imam Al Gazali bahwa dengan menulis dapat menjadikan seseorang menjadi besar. Bisa kita lihat betapa banyak orang menjadi besar justru karena dia rajin menulis dan membaginya dengan orang lain. Meskipun dia bukan berasal dari keluarga 'orang besar'. Justru dengan tulisannya, banyak orang yang mengenal dia.

Di sini tergambar jelas bagaimana menulis itu

sebenarnya memiliki manfaat yang banyak, bukan hanya sekedar mencoret-coret kertas berisi tulisan yang memberi informasi. Menulis juga dapat menjadi ibadah ketika yang ditulis berisi hal yang termasuk ke dalam ilmu bermanfaat.

Dalam banyak diskusi dengan kawan-kawan, menulis bagi sebagian orang itu sangat sulit. Mereka merasa tidak percaya diri dan bahkan susah untuk memulai tulisan itu. Ada saja hal-masalah yang kemudian membuat mereka mencoret, men-*delete*, atau membatalkan melanjutkannya menulis. Apakah itu hanya perkara *stagnant* dengan ide atau takut tulisan itu tidak bagus dan tidak menarik untuk dibaca.

Dalam observasi kecil-kecilan terhadap kawan-kawan yang biasa menulis, baik di media masa atau menulis buku, mereka cenderung memulai menulis dengan menuliskan apa yang dipikirkan. Mereka tidak peduli dengan kesalahan tata bahasa, ide yang tidak koheren, atau apakah tulisannya ini menarik atau tidak. Yang jelas mereka terus menulis dan menulis.

Hal yang sama juga saya alami ketika pertama kali menulis. Ada ketidakpercayaan diri dan rasa khawatir yang mendera kalau-kalau tulisan saya akan ditertawakan orang saat dibaca. Akan tetapi, kesukaan menulis *diary* ketika SMA dulu yang berlanjut sampai kuliah membuat menulis, paling tidak mencurahkan perasaan, tetap dilakukan. Justru ketika kuliah, saya menulis menggunakan Bahasa Inggris di *diary*. Saat itu, tidak ada rasa takut sama sekali, apakah *grammar*-nya salah atau isinya tidak menarik. Yang jelas, saya akan tuliskan apa yang dirasakan saat itu.

Hanya saja, tujuan menulis di *diary*, selain untuk curhat, juga untuk mengasah kemampuan berbahasa asing. Di

waktu senggang, saya akan membaca lagi hasil curahan dalam bentuk tulisan itu dan kemudian meng-*edit* kesalahan yang dilakukan. Dengan demikian, ada proses belajar sendiri dan *self-editing* atas tulisan yang dibuat.

Ketika berdiskusi tentang menulis, ada satu kata yang bagi saya berkolokasi atau bersanding, yakni pers. Pers berasal dari Bahasa Belanda yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan *press*. Secara harfiah pers berarti cetak dan secara maknawiah berarti penyiaran secara tercetak, publikasi secara dicetak, atau *printed publication*.

Pers a

Pers merupakan kegiatan yang berhubungan dengan media dan masyarakat luas. Kegiatan tersebut mengacu pada kegiatan jurnalistik yang sifatnya mencari, menggali, mengumpulkan, mengolah materi, dan menerbitkannya berdasarkan sumber-sumber yang terpercaya dan valid. Pers tidak jarang dijadikan referensi dalam berbagai ranah. Dengan demikian, pers juga dapat dijadikan tempat mencari informasi atas suatu hal.

UUD No. 40 Tahun 1999 menyebutkan pers sebagai suatu lembaga sosial ataupun wahana komunikasi massa yang melaksanakan suatu kegiatan jurnalistik yang meliputi, mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan juga menyampaikan suatu informasi baik itu dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan juga gambar serta data serta grafik ataupun dalam bentuk lainnya dengan cara menggunakan media cetak atau juga media elektronik, dan juga segala jenis saluran yang tersedia. Artinya, pers merupakan wadah untuk menginformasikan menggunakan media tertentu.

Sebagai wadah informasi, pers juga dapat menjadi wadah penghibur, pendidikan, dan ekonomi. Yang paling penting, pers merupakan lembaga yang berperan sebagai alat kontrol dalam masyarakat. Di sinilah pentingnya pers. Bahkan pers menjadi salah satu pilar, di negara Indonesia. Jika ada lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif, maka pers adalah pengontrolnya sehingga semuanya bisa berjakan secara berimbang dalam koridor yang tepat.

Tanggal 9 Februari ini menjadi waktu yang khusus bagi pers karena di tanggal inilah dinyatakan sebagai hari pers nasional, seiring dengan hari kelahiran Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Sejarah yang panjang telah menjadi latar belakang yang kemudian membuat pers memiliki kebebasan. Dengan ini, lahir dan tumbuhlah media-media pers baru yang ikut memfasilitasi pergerakan menulis masyarakat Indonesia.

Beragamnya media masa sebagai wujud keberadaan pers menjadikan banyaknya karya rakyat di satu tempat dapat dinikmati dan dikonsumsi oleh masyarakat di belahan lain di Indonesia. Inilah yang dikatakan Suhandag (2004) bahwa pers adalah media khusus untuk digunakan dalam mewujudkan dan menyampaikan karya jurnalistik kepada khalayak. Keberadaan pers ikut menyemangati masyarakat untuk berbagi, khususnya kebaikan dengan orang lain. Betapa banyaknya ilmu baru yang diperoleh sekelompok masyarakat lewat fasilitas pers. Tidak hanya itu, betapa banyaknya anak bangsa yang ikut dicerdaskan oleh keberadaan pers.

Saya pun sangat menyadari bahwa pers punya andil besar dalam membuat saya percaya diri untuk tetap menulis. Ketika pertama kali tulisan dipublikasi, saya merasa sangat bahagia yang tidak terukur dengan apa pun. Publikasi pertama

ini kemudian mendorong saya untuk tetap menulis dan bahkan menjadikan menulis sebagai sebuah kebutuhan.

Selamat Hari Pers. Selamat kepada para pejuang 'tinta' yang sudah membuat sesuatu yang sulit dijangkau menjadi dekat dan menjadikan dunia lebih dekat.

Afifa Utama

Inok Manuang dalam Bertutur oleh Ike Revita

- * *Lidah seseorang itu dapat memberitahu tentang hatinya.* - **Ibnu Qayyim**
- * *Tergelincirnya lidah kita sudah membuat kita mengalami begitu banyak masalah di dunia ini. Bayangkan akibat apa yang akan kita terima di akhirat gara-gara lidah.* - **Anonim**

Ini adalah artikel yang kesekian yang saya tulis terkait dengan lidah. Beberapa artikel sebelumnya sudah dipublikasi di Harian Singgalang di tahun 2017 – 2019. Pada umumnya bertemali dengan lidah dan bagaimana lidah digunakan dalam komunikasi.

Sungguh lidah memiliki peran yang tidak sederhana. Ketidaksederhanaan ini menjadikan lidah memiliki efek yang tidak sederhana ketika digunakan. Tidak jarang orang menjadi berbunuhan hanya karena lidah. Bahkan lidah pun dapat memisahkan siaturahmi dan silaturahmi.

Satu kejadian pernah dialami sahabat ketika dalam aktivitasnya sebagai seorang kepala bagian di sebuah institusi harus berakhir hanya karena lidah. Diawali oleh kedisiplinan sahabat ini akan aturan sehingga membuat dia tegas dalam bersikap. Akan tetapi, sikap tegas ini rupanya tidak diterima oleh sebagian orang yang suka 'menjilat'. Melalui jilatannya lewat lidah, sahabat ini akhirnya disingkirkan. 'Jilatan' ini adalah fitnah yang ditebar yang kemudian ditelan menta-

mentah oleh pengambil kebijakan. Akhirnya, sahabat ini kehilangan amanah yang sudah diembankan kepadanya sebelum waktunya berakhir.

Kejadian kedua adalah ketika lidah yang tidak bertulang ini digunakan untuk membolak-balik fakta. Dikisahkan bagaimana seorang sahabat kemudian tidak disapa oleh *team leader* dalam sebuah proyek karena 'mulut manis' yang ditebar seseorang. Dalam sebuah proyek yang dikerjakan bertim, seyogyanya tim itu harus sejalan dalam visi dan misi. Namun, menggunakan 'mulut manis' salah satu anggota tim *ad hoc* melayangkan cerita hoax yang ditelan ketua tim secara mentah. Tanpa terlebih dulu dikunyah-kunyah, dia langsung bersikap dengan mendiamkan sahabat ini. Lewat sikap profesionalnya, sahabat ini terus bertahan hingga proyek selesai dan kemudian tidak berkenan bergabung dalam proyek lanjutan. Sikap sahabat ini merupakan langkah untuk menghindari konflik lanjutan. Sayang sekali, sikap bijak sahabat ini tertapa berujung pada dendam yang tidak jelas dari *team leader* proyek mereka. Beberapa tahun kemudian, rasa amarah yang tidak jelas ujung pangkalnya tetap bersarang di hati *team leader* sahabat ini.

Dua kisah ini menggambarkan betapa nyatanya efek 'lidah' yang jika tidak digunakan secara tepat berbuah 'bencana' dan ketidaknyamanan banyak pihak. Apalagi jika lidah sudah tergelincir dalam penggunaannya, jangankan di akhirat, di dunia saja sudah akan diterima balasan. Firman Allah dalam QS. AL-Ahzab, ayat 58 yang artinya : *Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mu'min dan mu'minat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”* .

Ini pulalah yang dikatakan sebagian ulama, “*Seandainya kalian yang membelikan kertas untuk para malaikat yang mencatat amal kalian, niscaya kalian akan lebih banyak diam daripada berbicara*”.

Betapa ayat Alquran dan perkataan sebagian ulama sesungguhnya dapat menjadi pengingat bagi kita untuk senantiasa berhati-hati dalam menggunakan lidah. Lidah dapat menjadi jalan bagi seorang Muslim untuk menuju ke neraka atau ke surga Allah.

Revita (2018) dalam sebuah artikelnya menyebutkan bahwa lidahmu adalah jalanmu untuk menuju kesuksesan atau kehancuran. Apa yang dikatakan Revita ini bertemali dengan ketika lidah digunakan dalam berbahasa, Berbahasa berhubungan dengan orang lain sehingga potensi orang lain tersakiti dengan bahasa kita sangat tinggi. Dalam sebuah diskusi misalnya, karena bergitu bersemangat, seseorang bisa saja lupa dengan koridor-koridor berbahasa sehingga memicu ketidaknyamanan orang lain. Ironisnya lagi, berbahasa juga dapat membuat seseorang lupa diri dan kehilangan kontrol. Rasa marah membuat dia lupa dengan norma dan etika. Bahkan amarah itu kemudian menjadikan dia berbahasa seperti manusia yang sudah kehilangan akal dan nurani.

Inilah maksud dari kutipan pertama di atas bahwa *lidah seseorang dapat memberitahukan hatinya*. Apa yang dikatakan Ibnu Qayyim ini barangkali sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari dimana bahasa yang dituturkan seseorang akan mencerminkan bagaimana dia. Hal senada dijelaskan Chaika (1989) bahwa *language is the social mirror*. Bahasa tidak hanya sekedar cerminan sosial tetapi juga refleksi personaliti. Apa yang dikatakan, termasuk bagaimana cara

mengatakannya menunjukkan pribadi seseorang. Apa yang dirasakan, dipikirkan, dan karakter bahkan dapat dibaca dari tuturan.

Ketika seseorang yang sedang marah, misalnya, cenderung berbahasa yang menunjukkan emosi. Emosi ini tidak hanya tergambar dari bahasa tubuh, muka merah padam, suara bergetar, tetapi juga pilihan kata. Contohnya dalam penggunaan sapaan. Dalam masyarakat Indonesia, sapaan dapat menggunakan gelar akademik seseorang, seperti Profesor atau profesi, seperti Dok untuk dokter. Kemarahan dapat merubah panggilan ini menjadi 'anda'. Seorang professor dipanggil dengan 'Anda' oleh orang yang berusia lebih muda. Bahkan dari segi pengalaman pun, penutur relatif masih jauh dari professor ini. Akan tetapi, rasa marah yang sudah hinggap di jiwa membuat koridor norma dan etika dijebol. Emosi menyebabkan ekspresi tidak bisa dihambat. Akibatnya, jatuhlah pilihan pada 'anda' sebagai sapaan kepada seorang professor yang dalam budaya masyarakat tertentu.

Di sinilah peran ilmu dan iman. Orang yang berilmu dan beriman cenderung bisa mengontrol lidahnya sehingga orang lain tidak tersakiti. Seorang yang memiliki dan memahami nilai-nilai agama akan *mainok-inokkan* apa yang akan dikatakan. Bahkan, lebih jauh lagi, setiap perkataan yang akan dikeluarkan pun akan di-*inok manuangan* sehingga pilihan kata yang tepat bisa dilakukan ketika berbahasa.

Semoga dengan ilmu yang iman yang dimiliki, kita dapat terjaga dari lidah yang mengeluarkan kata-kata kasar sehingga menyakiti orang lain. Semoga!

Hari Bahasa Ibu Internasional

oleh
Ike Revita

Hari Bahasa Ibu Internasional diperingati setiap tanggal 21 Februari. Peringatan ini sudah dilakukan semenjak tahun 2000 yang berawal dari pengumuman UNESCO tahun 1999. Akan tetapi Majelis Umum PBB baru pada tahun 2008 secara resmi menetapkannya dalam sebuah resolusi sebagai *International Year of Languages* atau Tahun Internasional Bahasa.

Gagasan dirayakannya Hari Bahasa Ibu ini berawal dari Bangladesh. Seseorang yang bernama Rafiqul Islam, seorang Bangli yang tinggal di Vancouver, Kanada mengirim surat kepada Sekjen PBB, Kofi Anan, pada Bulan Januari 1998 yang meminta untuk menyelamatkan bahasa ibu di dunia melalui hari bahasa ibu. Tanggal 21 kemudian dipilih sebagai bentuk dari penghargaan terhadap perjuangan masyarakat Bangladesh yang sampai berdarah-darah tatkala berjuang untuk pengakuan atas Bahasa Bangli. Terjadi pembunuhan terhadap masyarakat untuk perjuangan ini di tanggal 21 Februari tahun 1952. Dalam rangka mengingat perjuangan ini, ditetapkanlah tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional.

Bahasa Ibu diartikan secara variatif oleh banyak orang. Ada yang mengatakan bahwa bahasa ibu adalah bahasa daerah. Artinya, semua bahasa daerah akan menjadi bahasa ibu. Bahasa Ibu merupakan bahasa yang pertama kali diperkenalkan pada anak. Dalam diskusi Revita (2020) dengan

sebuah radio milik pemerintah, dikatakan bahwa dalam bahasa ibu terkandung pondasi yang ditanam orang tua pada anak. Ibarat pohon, bahasa ibu adalah bibit dari pohon ini. Jika bibit yang ditanam adalah manggis, maka yang akan tumbuh adalah pohon manggis yang menghasilkan buah manggis. Demikian juga bila yang ditanam adalah buah mangga, maka pohon manggalah yang akan tumbuh. Sangatlah tidak mungkin ketika menanam pohon mangga, maka manggis yang tumbuh atau sebaliknya.

Demikian juga halnya dengan berbahasa, perlu diperhatikan bahasa ibu yang mana yang akan diberikan kepada anak. Apalagi dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual, seperti Indonesia, ada banyak pilihan bahasa ibu yang akan diperkenalkan kepada anak. Bahasa itu bisa saja bahasa daerah, bahasa Indonesia, atau bahasa asing.

Kenapa bahasa ibu itu dinamakan bahasa ibu?

Kenapa tidak bahasa bapak?

Pertanyaan ini dimunculkan oleh seseorang kepada saya begitu selesai menjadi narasumber dalam sebuah acara untuk peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional. Ketika ada hari ibu, kemudian ada hari bapak, ketika ada bahasa ibu tentu ada juga bahasa bapak.

Di sinilah 'sakti'nya seorang ibu. Dalam sebuah artikel yang ditulis tahun 2014, Revita menyebutkan bahwa banyak iven yang memiliki keberpihakan cukup tinggi kepada perempuan. Contohnya dalam beberapa kosakata. Ada yang namanya *ibu kota* dan tidak *bapak kota*, *induk kapal* tetapi tidak ada *bapak kapal*, atau *ibu jari* tetapi tidak ada *bapak jari*. Penamaan ini secara tidak langsung menunjukkan betapa

tingginya penghargaan kepada kaum perempuan atau ibu. Selain itu, tercermin pula bahwa ibu memiliki peran yang tidak sederhana karena tidak ada negara yang tidak beribukota, kapal yang tidak berinduk, dan jari yang tidak beribu kecuali ada kekurangan pada orang tersebut. Dengan kata lain, ibu ada seseorang yang luar biasa yang memiliki role tidak sederhana dalam masyarakat.

Sebagaimana bahasa ibu, disebut demikian karena ibulah yang pertama kali memperkenalkan bahasa pada anak. Sebagai orang yang melahirkan, maka makhluk pertama yang ditemui anak adalah ibunya. Ibu adalah orang yang pertama kali berinteraksi dengan dia. Saat masih dalam kandungan, sudah ada interaksi anak dengan ibunya. Setelah lahir, saat menyusui, Ibu akan mengajarkan kepada anaknya doa walau anak belum bisa mengucapkannya. Peran inilah yang kemudian menjadikan bahasa pertama yang dikenalkan kepada anak disebut dengan bahasa ibu.

Apakah bahasa ibu itu selalu bahasa daerah?

Jawabnya tidak harus karena pilihan itu ada pada ibu, khususnya, atau keluarga pada umumnya. Jika ibu memilih Bahasa Indonesia atau bahasa asing sebagai bahasa pertama anaknya, maka bahasa ibu anak itu adalah Bahasa Indonesia atau bahasa asing.

Apakah ini salah?

Tidak ada yang salah karena pilihan bahasa ibu sudah pasti melalui beberapa pertimbangan. Akan tetapi, penguasaan sebuah bahasa, apalagi memilihkan bahasa ibu, tidak hanya sekedar mengajarkan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam

bahasa itu terkandung nilai-nilai tradisi, sosial, dan norma dari budaya masyarakat tertentu. Bahasa Minangkabau, misalnya, tidak hanya sekedar sebuah bahasa yang dipakai oleh masyarakat di wilayah Sumatera Barat untuk berkomunikasi. Ada filosofi keminangkabauan dalam bahasa itu sendiri.

Contoh yang paling sederhana adalah dalam penggunaan *kato nan ampek*. Sebagai *rule of speaking*-nya orang Minangkabau berbahasa (Revita, 2008), terkandung kearifan dan kebijaksanaan dalam penerapannya. Dalam ungkapan berbahasa Minangkabau *alun takilek alah takalam, manggarik ikan dalam tabek alah jaleh jantan jo batinonyo* terkandung makna kearifan dan kebijaksanaan dalam berbahasa. Seperti penggunaan *kato nan ampek* yang menunjukkan bagaimana seorang Minangkabau harus memilih strategi berbahasa tergantung pada siapa tuturan itu ditujukan. Memilih ini memerlukan tidak hanya pengetahuan tetapi juga kebijaksanaan. Banyak orang yang berilmu tetapi kemudian gagal memilih strategi berbahasa yang tepat. Akibatnya terjadilah kegagalan berbahasa (Revita, 2018; Leech, 2014). Saat sudah gagal berbahasa maka kecewa, marah, atau sedih yang muncul karena apa yang kita mau tidak dipahami dan ditangkap secara utuh oleh orang lain.

Hal seperti ini dapat mulai ditanam ketika mengajarkan bahasa ibu. Lewat bahasa ibu, ada kearifan lokal yang diajarkan pada anak. Dengan bahasa ibu, pemahaman khazanah bahasa daerah dan budaya lokal dapat dilakukan.

Artinya, apakah bahasa ibu itu sebaiknya bahasa daerah?

Jawabnya adalah tidak ada bahasa yang lebih baik dari

bahasa lain karena setiap bahasa itu unik. Namun, bahasa daerah perlu dikuasai. Dengan cara mengenalkan bahasa daerah, maka akan timbul rasa sayang, kalau sayang sudah ada, cinta pun akan muncul. Jika sudah cinta pada bahasa daerah maka kebanggaan berbahasa pun akan muncul. Rasa bangga itu akan memudahkan dan membuat kita nyaman dalam berbahasa daerah sehingga secara tidak langsung bahasa daerah sudah dilestarikan. Dengan demikian, warisan budaya yang terkandung dalam bahasa daerah pun dapat diaga melalui bangga dan cinta berbahasa daerah.

Selamat Hari Bahasa Ibu Internasional!

Perempuan dan Penghambat Penyebar Covid-19

oleh
Ike Revita

- * *Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki laki maupun wanita, sedang ia orang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.- QS. An-Nisa : 124*
- * *Wanita hebat itu bagaikan angsa di atas air. cantik meski tetap bekerja dan tetap berbesar hati meskipun terluka- **Anonim***
- * *Setiap manusia terlahir dari rahim seorang ibu. Karena itu seorang wanita adalah sumber dari segala kebaikan yang dilakukan setiap manusia yang pernah hidup- **Anonim***

Tiga kutipan saya ambil yang semuanya terkait dengan perempuan. Hal ini bertemali dengan perayaan yang regular dilakukan Masyarakat Indonesia setiap tanggal 21 April, yakni Hari Kartini. Siapa Kartini dan bagaimana perjuangannya sehingga hari kelahirannya dirayakan sebagai sahal satu hari nasional tidak perlu diulas lebih lanjut. Hampir semua orang sudah memahami dan mengetahui perjuangan pahlawan perempuan ini agar kaumnya mendapat hak sebagaimana seorang manusia seharusnya. Salah satunya adalah di ranah pendidikan.

Situasi kekinian menunjukkan banyaknya perempuan

yang sudah berhasil dalam berbagai sector, baik formal maupun informal. Perempuan-perempuan ini bahkan memiliki kemampuan untuk memimpin dan menjadi inspirasi bagi masyarakat. Kita bisa sebutkan beberapa perempuan yang pernah dan sedang diberi amanah sebagai menteri, seperti Sri Mulyani atau Nurhayati Subakat, Founder dan CEO PT Paragon Technology and Innovation yang bergerak di bidang kosmetik. Masih banyak perempuan-perempuan Indonesia lainnya yang dikategorikan sebagai perempuan inspiratif atau inovatif dari berbagai perspektif.

Yang jelas, apa pun gelar yang dilekatkan, mereka adalah tetap perempuan yang bisa saja menjalankan multiperan. Sebagaimana Revita (2018) sebutkan bahwa perempuan bisa memainkan peran 3 sampai 5 sekaligus, yakni sebagai istri, ibu, partner dari suami, bagian dari kelompok sosial (perempuan secara personal), dan pekerja dari sebuah institusi (perempuan berkarir). Kelima peran ini berjalan secara simultan.

Pernah saya melakukan observasi kecil-kecilan terhadap laki-laki, tanpa menafsihkan peran dan memandang gender, sebagian besar laki-laki ini mengakui betapa perempuan yang mampu menyeimbangkan peran ini adalah perempuan yang luar biasa. Secara fisik, perempuan ini memang kuat. Hal ini agak mustahil dilakukan oleh laki-laki. Hal ini juga bertemali dengan kodrat perempuan yang memang diberi Allah kelebihan dimana *corpus collosum* pada otak perempuan lebih tebal daripada laki-laki sehingga perempuan mampu mengerjakan berbagai pekerjaan yang tidak saling berhubungan dalam satu waktu. Artinya, secara harfiah perempuan memang diberi kelebihan untuk multitasking.

Tasking ini akan bertambah lagi dengan menjadi 'guru

bayangan'. Disebutkan demikian, dalam situasi pandemi Covid-19, kegiatan sudah berpindah ke rumah dimana perempuan bekerja pada umumnya mengerjakan pekerjaan dari rumah dan anak-anak sekolah pun belajar dari rumah. Persoalan belajar dari rumah ini berimplikasi kepada bertambahnya satu tugas perempuan lagi, yakni menjadi guru buat anak-anaknya.

Meskipun pekerjaan ini bisa dibagi dengan pasangan, sebagian besar anak-anak lebih memilih diajarkan oleh ibu dibandingkan ayahnya. Akibatnya, Ibu harus siap untuk menerangkan materi terkait pelajaran anak-anak, khususnya mereka yang masih di tingkat dasar atau menengah. Tantangan ini menjadikan timbulnya keluhan dari berbagai orang tua, di tahap awal. Seiring berjalannya waktu, keluhan ini semakin berkurang karena perempuan-perempuan ini sudah mulai bisa memenej waktu sehingga pekerjaan pribadi terselesaikan dan urusan anak pun beres.

Satu permasalahan terlewati, muncul lagi masalah baru, yakni kejenuhan pada anak. Anak-anak yang hari-harinya biasa diisi dengan bermain bersama teman-teman mulai mengeluh. Mereka kangen sekolah, kangen guru, dan kangen dengan teman-teman. Mereka ingin ke sekolah karena ingin bermain dengan teman-temannya. Rengekan ini mungkin tidak sekali dua kali didengar orang tua (ibu). Permintaan yang wajar. Akan tetapi, dengan merebaknya kasus Covid-19 dan semakin bertambahnya korban yang jatuh, membuat perempuan (ibu) harus senantiasa waspada. Rasa sayang tidak membuat mereka jadi luluh memenuhi permintaan anak-anak tersebut. Justru rasa sayang membuat mereka harus mampu berkreaitivitas sehingga kejenuhan anak-anak bisa pupus

karena harus stay di rumah sudah lebih dari satu bulan.

Sekarang, Sumatera Barat akan memperlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Artinya, pemerintah daerah akan memberlakukan social distancing secara ketat. Kegiatan di luar rumah benar-benar dilarang kecuali untuk hal-hal tertentu. Dengan kata lain, anak-anak akan semakin lama tinggal dalam rumah dan menjauh dari interaksi fisik untuk beberapa minggu ke depan.

Di sinilah peran seorang perempuan. Ibu harus kreatif dan inovatif dalam membuat suasana yang tidak membosankan di dalam rumah. Meskipun ada media sosial, seperti you tube yang dijadikan alternatif hiburan pengisi waktu, perlu diingat juga jangan menonton justru malah menimbulkan mudharat tersendiri. Anak-anak malah menjadi youtubeholic atau mereka candu dengan internet. Jika sampai kejadian, bahaya sampingan setelah pandemi ini mereda akan muncul.

Apa yang harus dilakukan perempuan?

Ada banyak aktivitas yang bisa diciptakan agar anak-anak tidak fokus dengan media sosial. Selain tugas dari sekolah yang harus diselesaikan, ibu dapat mendisain proses pembelajaran anak seperti yang dilakukan di sekolah. Di hari sekolah, anak tetap belajar di rumah, sesuai jam belajar di sekolah, tetapi mungkin setiap satu jam belajar, anak diberi istirahat. Istirahat itu bisa disesuaikan dengan kesepakatan. Bahkan, dalam diskusi dengan seorang psikolog anak, mulai jam belajar anak pun dapat disepakati malam sebelum waktu belajar anak. Dengan kata lain, di malam hari, ibu dapat menanyakan kepada anak kapan mereka akan memulai belajar

untuk esok hari. Intinya, semuanya berdasarkan kesepakatan. Di sini, secara tidak langsung ibu sudah mengajarkan anak untuk berpendapat, komit dengan keinginannya, dan konsisten dengan perkataan.

Ketika sore hari, anak-anak bisa diajak untuk bermain bersama memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah. Apakah bermain kelereng, congklak, atau sekedar tebak-tebakan. Ada banyak permainan tradisional yang bisa dilakukan di dalam rumah. Inspirasi bisa juga dicari lewat media sosial, jenis-jenis permainan yang dapat dicobakan bersama anak-anak.

Kegiatan ibadah barangkali adalah salah satu hal yang bisa ditingkatkan kualitasnya. Shalat berjamaah dan tadarus dapat kembali dibangun, apalagi untuk orang tua yang selama ini cukup sibuk. Quality time bersama anak-anak akana tercipta melalui kreativitas dan inovasi yang dilakukan oleh perempuan (ibu) di masa pandemi ini. Yang jelas, Ibu (perempuan) termasuk garda depan dalam mencegah tersebarnya Virus Covid ini. Lewat peran ibu, keluarga akan tetap tenang dan nyaman, walau harus melakukan aktivitas di dalam rumah. Dengan tetap di rumah, secara tidak langsung sudah dilakukan usaha mencegah menghambat penyebaran virus covid ini.

Selamat dan semangat untuk Perempuan Indonesia!

Dosen dan Realitas WFH

Oleh
Ike Revita

- * *Seorang dosen itu adalah orang yang menginspirasi bahwa selalu ada bebatuan di jalan yang menghadang dan bagaimana memanfaatkan batu tersebut - **anonim***
- * *Orang hebat dapat melahirkan ribuan karya yang bermutu tetapi dosen bermutu dapat melahirkan ribuan orang hebat*

Dalam Permendikbud nomor 3 tahun 2020 disebutkan Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi melalui pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Ada dua poin yang digarisbawahi ketika berbicara tentang seorang dosen, yaitu 1) pendidik profesional dan 2) ilmuwan.

Pendidik profesional disusun oleh dua kata, pendidik dan profesional. Jika diulas secara semantis, pendidik diartikan sebagai orang yang memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (KBBI, 2012) dan profesional diartikan sebagai bersangkutan dengan profesi; memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya; mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan amatir). Dengan demikian pendidik profesional dapat dimaknai sebagai orang yang memiliki kepandaian khusus untuk memberi tuntunan/ajaran

mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran dan berhak diberi pembayaran untuk ini.

Salah satu wujud dari profesionalitas seorang dosen adalah adanya sertifikat dosen yang mengindikasikan kompetensi mereka sebagai seorang pendidik profesional dan bermuara kepada diberikan ha katas profesionalitas ini berupa pembayaran setiap bulannya.

Poin kedua mengenai dosen adalah ilmuwan. Ilmuwan dalam KBBI (2012) diartikan sebagai orang yang ahli atau banyak pengetahuannya mengenai suatu ilmu. Seorang ilmuwan dikatakan pakar dalam ilmu tertentu. Kepakaran itu salah satunya ditunjukkan dari penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan. Selain itu, kepakaran ini juga ditandai dengan konsekuensi persyaratan mendasar untuk menjadi seorang dosen, yakni berkualifikasi magister (S2). Artinya, penelitian yang berujung pada tesis yang ditulis seorang dosen mengarah kepada kepiawaian dan penguasaan lebih atas satu bidang ilmu yang spesifik. Bahkan, saat ini, Mendikbud (dulu Menristekdikti) mendorong seorang dosen untuk memiliki kualifikasi doktor.

Dorongan (mungkin bisa dibaca paksaan) diterapkan menristekdikti dalam hibah penelitian dan pengabdian yang mempersyaratkan ketua peneliti/pengabdi adalah seorang doktor. Kondisi ini menyebabkan banyak dosen mau pun calon dosen yang kemudian memutuskan untuk melanjutkan studi, baik lewat beasiswa atau dana pribadi. Tidak jarang, *fresh graduate* yang bercita-cita menjadi dosen kemudian melanjutkan studi mereka hingga jenjang S3, walau dengan swadana karena tidak ada jenjang pendidikan yang melebihi doktor. Mereka rela mengeluarkan biaya tidak sedikit untuk sampai di jenjang ini agar label pendidik profesional dan

ilmuwan dilekatkan kepada mereka.

Dalam kondisi pandemi covid-19 yang 'memaksa' banyak orang untuk WFH (bekerja dari rumah), bagaimana posisi dan kondisi dosen?

Sekitar 4 bulan sudah, masyarakat dunia dan Indonesia khususnya dihanyutkan oleh serangan covid-19. Virus yang sampai sekarang belum ditemuakn vaksinnnya ini menyebabkan dunia menjadi seakan-akan 'mati' karena aktivitas formal boleh dikatakan ditiadakan. Sekolah dan kampus dipindahkan ke rumah masing-masing. Masyarakat dianjurkan untuk tidak keluar rumah dan beraktivitas 'normal'. Jarak sosial diberlakukan sehingga suasana terkesan 'mencekam'. Meskipun beberapa institusi tetap dibuka dengan memenuhi protokol kesehatan. Tidak demikian halnya dengan kampus. Perintah dari Mendikbud agar perkuliahan dilaksanakan secara daring (*on line*) membuat sebagian dosen menjadi *shocked*. Hal ini terjadi karena 'serangan mendadak' dimana sebagian mereka belum siap. Tidak hanya itu, sistem pembelajaran dengan sistem daring ini belumlah menjadi kebiasaan karena selama ini pembelajaran berjalan *face to face*.

Tantangan ini kemudian membuat dosen segera mengubah haluan dari pembelajaran *off line* menjadi *on line*. Kendala kedua pun muncul dimana sebagian mahasiswa yang sudah pulang kampung kesulitan mencari koneksi. Kembali dosen diuji dengan profesisonalitas sehingga semua media, termasuk media sosial dijadikan pilihan. Bahkan, tidak jarang dosen harus menggunakan banyak media sekaligus untuk mengakomodir agar proses pembelajaran dapat berjalan. *Lap top, hand phone, e-mail* dan *internet* menjadi *tools* yang selalu berada di hadapan dosen. Boleh dikatakan, hampir 24 jam dosen ini bersentuhan dengan teknologi ini agar capaian

pembelajaran dapat terpenuhi. Semuanya serba daring dan virtual.

Profesionalisme ini tidak jarang ditantang bagi dosen yang juga harus mendampingi anak-anak mereka yang belajar di rumah. Mereka tidak hanya berperan sebagai dosen tetapi juga guru bagi anak-anak mereka. Mereka harus *melek* teknologi. Tidak ada alasan untuk mengatakan 'tidak' pada teknologi ini. Suka tidak suka dan mau tidak mau, mereka harus bersentuhan jika tidak ingin capaian pembelajaran yang sudah disiapkan tidak tercapai serta amanah yang sudah diemban tidak dapat dijalankan.

Itu baru di satu bagian, bagaimana dengan dua bagiannya lainnya dalam Tri Darma Perguruan Tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat?

Tidak ada *bargaining* karena dua darma lain tetap harus dijalankan. Dosen dengan profesionalitas dan keilmuannya tidak kehilangan akal karena justru banyak ide baru yang lahir dari pandemi covid-19 ini. Misalnya dalam ranah Linguistik, betapa banyak kosa kata baru yang lahir termasuk pelesetannya. Semua ini adalah data yang dapat diolah dan menjadi *out put* penelitian. Tidak hanya itu, fenomena di pandemi covid-19 menjadikan segala sesuatu dilakukan secara daring. Tidak hanya pembelajaran, perdagangan juga terjadi lewat dunia maya.

Betapa pandemi covid-19 sudah mengubah banyak hal. Jika social distancing dianggap sebagian orang telah mendobrak koridor kesantunan, justru sekarang masyarakat dianjurkan untuk menjaga social distancing ini.

Bagaimana dengan dosen?

Dosen juga begitu. Mereka tetap mempertahankan *social*

distancing tanpa mengabaikan profesionalitas. Banyak dosen yang menjadi lebih produktif. Dalam diskusi dengan beberapa sahabat dosen, mereka relatif menikmati WFH karena mereka punya waktu lebih banyak untuk di rumah untuk membaca dan menulis. Mereka merasa lebih produktif dengan menghabiskan waktu bekerja dari rumah.

Di sinilah kemudian saya teringat dengan sebuah diskusi via media sosial. Terkait dengan produktifitas dosen yang punya waktu lebih banyak menulis saat di rumah karena WFH. Dalam diskusi ini ada yang mengatakan bahwa seseorang bisa menulis karena dia kurang kerjaan. Tidak ada yang dikerjakannya sehingga dia dapat menulis. Pernyataan yang sangat keliru. Justru, orang menulis karena banyak membaca. Bagaimana menulis jika tidak ada 'isi kepala'. Pemikiran yang aneh memang. Dosen, dengan bekerja dari rumah, sebenarnya justru lebih sibuk karena waktunya habis di depan komputer atau laptop. Tuntunan Tri Darma membuat seorang dosen harus banyak membaca agar dia bisa meneliti dan menulis. Dengan tidak keluar rumah, aktivitas membaca adalah sebuah pilihan sehingga bisa menulis lebih banyak. Ketika menulis sudah sering dilakukan maka itu pun akan jadi kebiasaan. Dengan demikian, walau dalam waktu sempit, karya berupa tulisan tetap ada. Dosen bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga *model*, *motivator*, dan *facilitator* bagi mahasiswanya. Tidak sederhana memang konsekuensi dari seorang pendidik profesional dan ilmuwan.

WFH kalau dinikmati dapat diibaratkan 'Sengsara membawa nikmat'. Sejauh kita *enjoy* dengan apa pun kondisinya, In sya Allah tidak ada keluhan. Tetap produktif dan bahagia.

Bahasa yang *Baseboh*

oleh
Ike Revita

Tulisan ini terinspirasi dari diskusi dan aktivitas dengan beberapa kawan di kampus. Di mulai dari gurauan yang kemudian sampai munculnya tuturan yang menggunakan kata *baseboh*. Kata ini agak asing bagi saya. Namun, untuk menghindari *suudzon* dan salah paham, saya pun memastikan kepada kawan ini arti dari *baseboh* ini. Awalnya, kawan ini cukup sulit mencarikan padanan yang tepat untuk *baseboh*. Melalui penjelasan yang diberikan, saya akhirnya memahami bahwa *baseboh* itu salah satunya digunakan untuk mengungkapkan seseorang yang makan demikian nikmatnya sehingga kenikmatan ini kemudian membuat dia lupa dengan keadaan sekitar.

Saat memastikan apakah konotasi maknanya positif atau negatif, kawan ini menjelaskan bahwa secara umum mengandung unsur positif. Di sinilah kemudian saya mencoba menghubungkannya pada bentuk aktivitas lain, bukan makan tetapi berbahasa. Hingga muncullah bentuk *bahasa yang baseboh*.

Dalam berbahasa, partisipan yang biasanya terlibat adalah penutur dan mitra tutur. Akan tetapi, tidak jarang saat berbahasa dihadiri oleh orang ketiga. Orang ketiga ini artinya mereka yang hadir saat seseorang berbahasa selain dari mitra tutur. Saat bahasa dituturkan dalam peristiwa komunikasi, orang yang hadir di tempat itu harus menjadi perhatian. Hal ini berhubungan dengan salah satu aspek penting komunikasi

yaitu konteks.

Revita (2014) mendefinisikan konteks sebagai segala sesuatu yang melatarbelakangi tuturan. Latar belakang ini dianalogikan dengan media benda cair dimana benda cair itu adalah tuturan. Benda cair akan senantiasa terlihat berubah mengikuti bentuk medianya. Ketika media benda cair itu berbentuk botol maka benda cair ini akan terlihat seperti botol. Saat media yang digunakan berbentuk kotak, maka air pun terlihat kotak. Perubahan rupa cairan mengikuti media yang digunakan dapat disamakan dengan bentuk kebahasaan atau strategi yang dipakai saat berkomunikasi atau berinteraksi. Medianya disamakan dengan konteks.

Apa saja yang termasuk dalam konteks itu?

Revita (2018) menyebutkan variabel konteks itu adalah apa saja. Semuanya dapat menjadi konteks. Beberapa ahli seperti Hymes (1974) dan Foley (1997) menjelaskan bahwa konteks dapat mengacu kepada penutur/mitra tutur, apa yang dibicarakan, tujuannya untuk apa, dan media yang digunakan saat berkomunikasi. Kesemuanya dapat dilatarbelakangi oleh aspek sosial, geografis, atau budaya. Namun, aspek-aspek ini belum lagi secara komprehensif dan utuh menjadi dasar seseorang dalam bertutur. Kondisi psikologis, keyakinan yang dianut, atau watak seseorang belum lagi dimasukkan. Misalnya, ketika seseorang sedang dalam keadaan labil atau emosi, tuturan yang digunakan tentu menghindari hal-hal yang memicu bertambahnya amarah orang tersebut. Contoh yang lain adalah ketika mengunjungi orang sakit. Seyogyanya kunjungan kepada orang yang sakit dapat menjadi penyembuh baginya bukan justru menambah parah. Salah satunya adalah

dengan memberikan bahasa yang sifatnya menghibur, menguatkan, atau memberi sugesti positif sehingga si sakit ini yakin bahwa sakitnya dapat disembuhkan.

Contoh di atas adalah bagian kecil dari pertimbangan seseorang dalam berbahasa. Dalam beberapa artikelnya yang sudah dimuat di Harian Singgalang, Revita sering menyebutkan bahwa berbahasa bersentuhan dengan orang lain. Berbahasa juga disebut dengan berdialog, berkomunikasi, atau berinteraksi. Artinya, ada orang lain sebagai mitra tutur yang akan mendengar tuturan kita atau tempat dimana tuturan itu ditujukan. Orang lain itu bukan diri kita yang semsetinya harus dipahami sehingga dia tidak tersakiti atau tersinggung dengan bahasa yang digunakan.

Sering kejadian dimana seseorang merasa sakit hati atas bahasa yang dituturkan seseorang. Hal ini terjadi salah satunya dipicu oleh kegagalan memahami konteks. Gagal konteks bermuara pada kegagalan memilih bahasa yang tepat sehingga terjadilah salah paham atau *miskom*. *Miskom* ini menjadi bibit perseteruan yang sudah pasti berujung pada ketidakharmonisan. Tidak harmonis adalah suatu keadaan yang sudah pasti tidak menyenangkan.

Dalam beberapa referensi yang saya baca, ketidakharmonisan menjadikan dunia semakin luas. Ini disebabkan oleh jauhnya berbagai tempat karena tidak ada yang dituju atau yang akan membantu. Sebaliknya, keharmonisan membuat dunia menjadi sempit karena harmonis berarti hubungan baik. Ketika hubungan kita sudah baik dengan banyak orang, kemana pun akan pergi, tidak ada kekhawatiran akan tersesat dan sebagainya karena sudah dipastikan kehadiran kawan dan sahabat yang akan membantu.

Semuanya berawal dari bagaimana berbahasa.

Bagaimana hubungannya dengan berbahasa yang *baseboh*?

Berbahasa yang *baseboh* ini bertemali dengan bagaimana seseorang berinteraksi dengan fleksibilitasnya berbahasa. Fleksibilitas ini tidak jarang justru menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas yang kebablasan. Misalnya, seseorang yang merasa dekat dengan orang lain cenderung menggunakan bahasa yang mengindikasikan kedekatan. Namun, tidak jarang kecenderungan ini justru menyebabkan dia lupa dengan koridor berbahasa. Seorang murid yang akrab dengan gurunya, bisa saja berbahasa yang mengindikasikan keakraban dalam situasi informal. Akan berbeda jika di dalam kelas, siswa ini harus mampu menjaga bahasanya karena bertemali dengan posisi antara seorang guru dan murid. Yang terjadi adalah siswa ini lupa dengan koridor ini sehingga bahasa yang digunakan mengabaikan peran mereka dalam konteks guru dan murid. Akibatnya, bisa saja si guru dinilai tidak berwibawa atau si murid dinilai tidak sopan.

Fenomena serupa juga dapat terjadi pada seseorang yang memiliki hubungan kekerabatan, seperti *mamak* dengan *kemenakan*. Ketika di rumah, si keponakan dapat memanggil *mamak* atau pamannya dengan *mamak*. Akan tetapi, panggilan ini akan berbeda tatkala si *mamak* sudah berada di kantor dan sedang memimpin rapat dalam posisi dia sebagai seorang kepala dengan keponakannya yang menjadi staf. Panggilan *Pak* adalah pilihan yang tepat. Karena *baseboh* dalam berbahasa, tidak jarang penutur melupakan hal seperti ini. Akibatnya

sudah jelas dan dipastikan memicu penilaian negatif pada kedua belah pihak.

Artinya, bahasa yang *baseboh* di satu sisi bagus tetapi tetap perlu memperhatikan *frame* berbahasa yang berbasis pada konteks. Dengan demikian, label tidak bagus tidak akan dilekatkan pada kita.

Afifa Utama

**Belajar dari Rumah:
Pendidikan atau Perusakan Karakter?**
oleh
Ike Revita

- * *Pendidikan bukan cuma pergi ke sekolah dan mendapatkan gelar tapi juga soal memperluas pengetahuan dan menyerap ilmu kehidupan. - **Anonim***
- * *Tujuan utama dari pendidikan adalah mengubah kegelapan menjadi sebuah cahaya. - **Anonim***

Istilah belajar dari rumah atau yang sering disebut SFH merupakan singkatan dari Bahasa Inggris *Study From Home* atau Belajar dari Rumah. SFH ini lahir sebagai efek dari diberlakukannya aturan agar anak-anak belajar di rumah terkait dengan munculnya pandemi covid-19. Munculnya virus yang mengguncang dunia ini menyebabkan banyak negara menjadi *shocked* karena salah satunya disebabkan oleh serangan yang mendadak. Dikatakan mendadak karena begitu virus ini menyerang, banyak negara yang belum siap atau mungkin berlalai-lalai sehingga membuat banyaknya rakyat dari berbagai negara yang meninggal dunia.

Keadaan ini semakin kisruh ketika beberapa negara yang terkategori '*mada*' dan mengabaikan serangan virus ini seperti kehilangan kuasa saat menyaksikan ribuan nyawa melayang di daerahnya akibat covid-19. Untuk memutus rantai penyebaran covid-19, banyak negara kemudian memutuskan diberlakukannya memindahkan aktivitas ke rumah. Apa pun

bentuk aktivitas yang biasanya dikerjakan di luar rumah, beralih ke dalam rumah. Salah satunya adalah belajar bagi anak-anak sekolah.

Belajar dimaknai banyak ahli secara berbeda. Sagala (2005) menyebutkan belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek dan pengalaman tertentu. Sanjaya (2008) mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Kedua definisi ini mengacu kepada tujuan yang sama bahwa belajar adalah perubahan perilaku berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh. Artinya, dalam belajar terjadi proses perubahan (Revita, 2019). Perubahan itu tentu diharapkan ke arah yang baik bukan sebaliknya.

Bagaimana dengan belajar yang dilakukan di atau dari rumah setelah masa pandemi ini?

Belajar dari/di rumah di masa pandemi adalah satu-satunya pilihan cepat yang dilakukan pemerintah. Siswa dirumahkan untuk belajar dalam rangka salah satunya melindungi mereka tercemar oleh covid atau mungkin menyebarkan covid. Pembelajaran daring pun dilakukan menggunakan berbagai macam media. Semua media dipakai agar proses pembelajaran tetap berjalan. Sekolah pun bergerak cepat menyiapkan *Standard Operating Procedure* (SOP) agar capaian pembelajaran bisa terpenuhi. Perencanaan dilakukan dalam waktu cepat. Sembari pelaksanaan berjalan, evaluasi pun dilakukan.

Jika sistem SFH ini di tahap awal lebih fokus kepada aspek kognitif, secara perlahan sekolah mulai menyentuh

aspek psikomotorik dan afektif. Untuk itulah kemudian sekolah mulai meminta agar kegiatan anak-anak terkait akademik dan non akademik harus didokumentasikan. Dokumentasi bisa dilakukan lewat foto atau video yang dilaporkan melalui berbagai media, seperti *whats app* atau ruang kelas yang disediakan oleh *google*, seperti *google classroom*. Di ruang ini, kelas berpindah dari ruangan empat dinding ke ruang virtual.

Di sinilah diperlukan kerjasama dari orang tua karena orang tua harus berperan aktif dalam merancang sistem pembelajaran (terkait waktu belajar dan orang yang mendampingi) serta pelaporannya. Orang tua mesti memastikan waktu belajar anak. Waktu ini bisa disesuaikan dengan jadwal belajar mereka di sekolah. Dengan kata lain, anak sudah mulai belajar di jadwal sekolah mereka biasa, seperti pukul 7.30 atau pukul 8.00 pagi.

Di tahap awal, hal ini menjadi tantangan sangat berat bagi orang tua. Mereka harus membangun kembali *mindset* baru anak bahwa mereka belajar di/dari rumah dan tidak di sekolah. Sebagian anak (khususnya di tingkat dasar) cenderung memiliki persepsi ketika masih di rumah di hari sekolah, mereka artinya libur, bebas dari buku dan belajar. Persepsi sederhana ini secara perlahan mulai dialihkan orang tua dengan berbagai cara. Dalam diskusi dengan banyak kawan yang memiliki anak di sekolah tingkat dasar, para orang tua banyak yang tertekan karena mereka sendiri saja belum terbiasa dengan SFH, sekarang harus membangun kerangka berpikir anak bahwa mereka harus tetap belajar walau di rumah.

Beragam strategi dilakukan pra orang tua, mulai dari memaksa hingga membiarkan. Dari hasil konsultasi dengan

seorang psikolog anak, karena saya juga agak kewalahan menghadapi SFH ini, saya kemudian memperoleh cara bahwa untuk persoalan waktu, kesepakatan dapat dilakukan melalui diskusi bersama anak. Anak dan orang tua menyepakati jadwal belajar mereka. Dengan kata lain, waktu belajar ditentukan anak tetapi tetap menjaga koridor capaian pembelajaran sehingga tugas anak dapat diselesaikan sesuai target waktu yang ditetapkan guru dan anak pun paham dengan materi.

Setelah anak terbiasa dengan jadwal yang sudah disepakati, anak mulai bisa mandiri. Artinya, anak akan mengetahui kapan waktu belajar dan bermain. Orang tua dengan demikian tinggal mengontrol apakah anak sudah patuh kesepakatan atau tidak.

Sisi kognitif sekaligus psikomotorik sebuah pembelajaran sudah terpenuhi lewat regulasi yang sudah disepakati dan diimplementasikan. Persoalan baru muncul ketika sampai pada aspek afektif. Untuk memastikan keberhasilan pembelajaran diterapkan dalam perbuatan dan tingkah laku, orang tua diminta memfoto atau menvideokan kegiatan anak. Misalnya, dokumentasi prosesi anak yang belajar/mengerjakan tugas, kegiatan membantu orang tua, atau ibadah.

Secara harfiah, bagi anak-anak yang sudah bisa melakukan hal ini, tidak sulit karena orang tua mereka tinggal mendokumentasikan saat anak membantu mereka atau beribadah. Kendala terjadi pada orang tua yang bekerja. Di saat anak-anak mereka belajar di rumah dan di waktu yang bersamaan mereka harus bekerja di kantor. Akan sulit bagi mereka untuk mendokumentasikan kegiatan ibadah anak yang sudah pasti tidak mungkin menunggu mereka pulang dari

kantor. Akibatnya, tidak jarang orang tua mendokumentasikan kegiatan itu dalam satu waktu tetapi dengan mengganti latar dan sebagainya. Artinya, orang tua mencoba mengakali seakan-akan anaknya beribadah.

Inilah titik pangkal dari munculnya pengalaman baru pada anak, yakni 'mengakali sesuatu'. Meskipun membenaran dilakukan bahwa ini hanya persoalan dokumentasi, sesungguhnya ada satu nilai negatif yang secara perlahan ditanamkan orang tua, yakni ketidakjujuran. Dari waktu ke waktu anak akan sering melihat 'akal-akalan' ini sehingga mereka pun kemudian dapat menyimpulkan bahwa ketidakjujuran adalah hal biasa.

Hal ini perlu menjadi pemikiran bagi kita semua. Dalam sebuah pendidikan, hendaknya yang ditransfer adalah kebaikan bukannya mengarah kepada yang sebaliknya. Pendidikan adalah mengubah menjadi lebih baik bukan menggiring kepada yang tidak baik. Barangkali, perlu regulasi tersendiri bagi guru/sekolah dan orang tua sehingga pendidikan di aspek afektif dapat berjalan sebagaimana mestinya. SFH seyogyanya membangun konstruksi positif dalam diri anak melalui koridor yang menggiring anak menuju ke kebaikan dan kebenaran.

Covid 19 sebagai Pencegah Kekerasan pada Perempuan oleh Ike Revita

- * *Seorang dosen itu adalah orang yang menginspirasi bahwa selalu ada bebatuan di jalan yang menghadang dan bagaimana memanfaatkan batu tersebut - **anonim***
- * *Orang hebat dapat melahirkan ribuan karya yang bermutu tetapi dosen bermutu dapat melahirkan ribuan orang hebat*

Dalam Permendikbud nomor 3 tahun 2020 disebutkan Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi melalui pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Ada dua poin yang digarisbawahi ketika berbicara tentang seorang dosen, yaitu 1) pendidik profesional dan 2) ilmuwan.

Pendidik profesional disusun oleh dua kata, pendidik dan profesional. Jika diulas secara semantis, pendidik diartikan sebagai orang yang memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (KBBI, 2012) dan profesional diartikan sebagai bersangkutan dengan profesi; memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya ; mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan amatir). Dengan demikian pendidik profesional dapat dimaknai sebagai orang yang memiliki kepandaian khusus untuk memberi tuntunan/ajaran

mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran dan berhak diberi pembayaran untuk ini.

Salah satu wujud dari profesionalitas seorang dosen adalah adanya sertifikat dosen yang mengindikasikan kompetensi mereka sebagai seorang pendidik profesional dan bermuara kepada diberikan hak atas profesionalitas ini berupa pembayaran setiap bulannya.

Poin kedua mengenai dosen adalah ilmuwan. Ilmuwan dalam KBBI (2012) diartikan sebagai orang yang ahli atau banyak pengetahuannya mengenai suatu ilmu. Seorang ilmuwan dikatakan pakar dalam ilmu tertentu. Kepakaran itu salah satunya ditunjukkan dari penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan. Selain itu, kepakaran ini juga ditandai dengan konsekuensi persyaratan mendasar untuk menjadi seorang dosen, yakni berkualifikasi magister (S2). Artinya, penelitian yang berujung pada tesis yang ditulis seorang dosen mengarah kepada kepiawaian dan penguasaan lebih atas satu bidang ilmu yang spesifik. Bahkan, saat ini, Mendikbud (dulu Menristekdikti) mendorong seorang dosen untuk memiliki kualifikasi doktor.

Dorongan (mungkin bisa dibaca paksaan) diterapkan menristekdikti dalam hibah penelitian dan pengabdian yang mempersyaratkan ketua peneliti/pengabdi adalah seorang doktor. Kondisi ini menyebabkan banyak dosen mau pun calon dosen yang kemudian memutuskan untuk melanjutkan studi, baik lewat beasiswa atau dana pribadi. Tidak jarang, *fresh graduate* yang bercita-cita menjadi dosen kemudian melanjutkan studi mereka hingga jenjang S3, walau dengan swadana karena tidak ada jenjang pendidikan yang melebihi doktor. Mereka rela mengeluarkan biaya tidak sedikit untuk

sampai di jenjang ini agar label pendidik profesional dan ilmuwan dilekatkan kepada mereka.

Dalam kondisi pandemi covid-19 yang 'memaksa' banyak orang untuk WFH (bekerja dari rumah), bagaimana posisi dan kondisi dosen?

Sekitar 4 bulan sudah, masyarakat dunia dan Indonesia khususnya dihanyutkan oleh serangan covid-19. Virus yang sampai sekarang belum ditemuakn vaksinnnya ini menyebabkan dunia menjadi seakan-akan 'mati' karena aktivitas formal boleh dikatakan ditiadakan. Sekolah dan kampus dipindahkan ke rumah masing-masing. Masyarakat dianjurkan untuk tidak keluar rumah dan beraktivitas 'normal'. Jarak sosial diberlakukan sehingga suasana terkesan 'mencekam'. Meskipun beberapa institusi tetap dibuka dengan memenuhi protokol kesehatan. Tidak demikian halnya dengan kampus. Perintah dari Mendikbud agar perkuliahan dilaksanakan secara daring (*on line*) membuat sebagian dosen menjadi *shocked*. Hal ini terjadi karena 'serangan mendadak' dimana sebagian mereka belum siap. Tidak hanya itu, sistem pembelajaran dengan sistem daring ini belumlah menjadi kebiasaan karena selama ini pembelajaran berjalan *face to face*.

Tantangan ini kemudian membuat dosen segera mengubah haluan dari pembelajaran *off line* menjadi *on line*. Kendala kedua pun muncul dimana sebagian mahasiswa yang sudah pulang kampung kesulitan mencari koneksi. Kembali dosen diuji dengan profesisonalitas sehingga semua media, termasuk media sosial dijadikan pilihan. Bahkan, tidak jarang dosen harus menggunakan banyak media sekaligus untuk mengakomodir agar proses pembelajaran dapat berjalan. *Lap top*, *hand phone*, *e-mail* dan internet menjadi *tools* yang yang

selalu berada di hadapan dosen. Boleh dikatakan, hampir 24 jam dosen ini bersentuhan dengan teknologi ini agar capaian pembelajaran dapat terpenuhi. Semuanya serba daring dan virtual.

Profesionalisme ini tidak jarang ditantang bagi dosen yang juga harus mendampingi anak-anak mereka yang belajar di rumah. Mereka tidak hanya berperan sebagai dosen tetapi juga guru bagi anak-anak mereka. Mereka harus *melek* teknologi. Tidak ada alasan untuk mengatakan 'tidak' pada teknologi ini. Suka tidak suka dan mau tidak mau, mereka harus bersentuhan jika tidak ingin capaian pembelajaran yang sudah disiapkan tidak tercapai serta amanah yang sudah diemban tidak dapat dijalankan.

Itu baru di satu bagian, bagaimana dengan dua bagiannya lainnya dalam Tri Darma Perguruan Tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat?

Tidak ada *bargaining* karena dua darma lain tetap harus dijalankan. Dosen dengan profesionalitas dan keilmuannya tidak kehilangan akal karena justru banyak ide baru yang lahir dari pandemi covid-19 ini. Misalnya dalam ranah Linguistik, betapa banyak kosa kata baru yang lahir termasuk pelesetannya. Semua ini adalah data yang dapat diolah dan menjadi *out put* penelitian. Tidak hanya itu, fenomena di pandemi covid-19 menjadikan segala sesuatu dilakukan secara daring. Tidak hanya pembelajaran, perdagangan juga terjadi lewat dunia maya.

Betapa pandemi covid-19 sudah mengubah banyak hal. Jika *social distancing* dianggap sebagian orang telah mendobrak koridor kesantunan, justru sekarang masyarakat dianjurkan untuk menjaga *social distancing* ini.

Bagaimana dengan dosen?

Dosen juga begitu. Mereka tetap mempertahankan *social distancing* tanpa mengabaikan profesionalitas. Banyak dosen yang menjadi lebih produktif. Dalam diskusi dengan beberapa sahabat dosen, mereka relatif menikmati WFH karena mereka punya waktu lebih banyak untuk di rumah untuk membaca dan menulis. Mereka merasa lebih produktif dengan menghabiskan waktu bekerja dari rumah.

Di sinilah kemudian saya teringat dengan sebuah diskusi via media sosial. Terkait dengan produktifitas dosen yang punya waktu lebih banyak menulis saat di rumah karena WFH. Dalam diskusi ini ada yang mengatakan bahwa seseorang bisa menulis karena dia kurang kerjaan. Tidak ada yang dikerjakannya sehingga dia dapat menulis. Pernyataan yang sangat keliru. Justru, orang menulis karena banyak membaca. Bagaimana menulis jika tidak ada 'isi kepala'. Pemikiran yang aneh memang. Dosen, dengan bekerja dari rumah, sebenarnya justru lebih sibuk karena waktunya habis di depan komputer atau laptop. Tuntunan Tri Darma membuat seorang dosen harus banyak membaca agar dia bisa meneliti dan menulis. Dengan tidak keluar rumah, aktivitas membaca adalah sebuah pilihan sehingga bisa menulis lebih banyak. Ketika menulis sudah sering dilakukan maka itu pun akan jadi kebiasaan. Dengan demikian, walau dalam waktu sempit, karya berupa tulisan tetap ada. Dosen bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga *model*, *motivator*, dan *facilitator* bagi mahasiswanya. Tidak sederhana memang konsekuensi dari seorang pendidik profesional dan ilmuwan.

WFH kalau dinikmati dapat diibaratkan 'Sengsara membawa nikmat'. Sejauh kita *enjoy* dengan apa pun

kondisinya, In sya Allah tidak ada keluhan. Tetap produktif dan bahagia.

Afifa Utama

Biodata Penulis



Dr. Ike Revita, M.Hum. dilahirkan pada tanggal 30 September 1973 di Padang Panjang, Sumatera Barat. Tamat SDN 1 Pauh Pariman pada tahun 1985 dan SMPN 12 Padang pada tahun 1988. Setelah itu, melanjutkan ke SMAN 3 Padang, tamat tahun 1991. Tahun 1991, kuliah di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang dan memperoleh gelar S.S. tahun 1995. Tahun 1999 mulai bekerja sebagai staf pengajar di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Tahun 2003 mendapat kesempatan menempuh program S2 di Universitas Gadjah Mada yang diselesaikan dengan prestasi *cum laude* dan memperoleh gelar M.Hum. (Magister Humaniora) di tahun 2005. Pada pertengahan tahun 2005, diberi kesempatan untuk menempuh program S3 di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dan memperoleh gelar doktor di tahun 2008 dengan disertasi *Permintaan dan Penolakan dalam Bahasa Minangkabau: Tinjauan Sosiopragmatik*. Selama pengabdianya di Universitas Andalas Padang telah mengikuti berbagai seminar nasional, internasional, dan memberi kuliah umum di Vietnam National University (Vietnam). Beberapa karya tulisnya telah diterbitkan di media-media lokal, nasional, internasional, dan jurnal-jurnal, seperti *Andalas*, *Humaniora*, *Adabbiyat*, *Jurnal Brunei*

Darussalam, Linguistik Kultura, Puitika, Abitrer, Wacana Etnik, Kotoba, Langkawi, Perkotaan, Al Turas dan lain-lain. Buku yang sudah diterbitkan adalah *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau* (2013), *Pragmatik: Kajian Permintaan Lintas Budaya* (2014), *Kaleidoskop Linguistik* (2018), *Women Trafficking dalam Kerangka Sosiopragmatik* (2018). Publikasi artikel di jurnal terindeks scopus tahun 2020 dan 2021. Saat ini menjadi Tim Penyelia di Jurnal Polingua Politenik Negeri Padang, Jurnal Arbitrer (Prodi Linguistik Pascasarjana Unand), Jurnal Kotoba (Jurusan Sastra Jepang, FIB Unand), Jurnal Elite_UHO (Unhalu Kendari), dan Indonesian EFL Journal: Journal of ELT, Linguistics, and Literature (Journal of Language Center of Islamic Institute of Uluwiyah Mojokerto), Jurnal Gramatika (STKIP PGRI Sumatera Barat), Jurnal Al Turas (STAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta), Jurnal Parole (UNDIP), dan Jurnal Langkawi (STAIN Kendari).

KETIKA BAHASA TAK LAGI PERCAYA PADA KATA

Pernahkah kita berpikir andai manusia tidak berkomunikasi? Pernahkah kita berpikir jika tidak ada alat untuk berkomunikasi? Sebagai makhluk sosial tentu manusia tidak bisa berinteraksi dengan manusia lain secara mulus karena walau pun masih ada media lain seperti bahasa tubuh atau tanda-tanda non linguistik, tingkat multi tafsirnya tentu sangat tinggi. Sedangkan sudah menggunakan tanda linguistik dan simbol-simbol bunyi lainnya, multi tafsir masih sering terjadi. Hal ini ditandai dengan munculnya pragmatic failure atau yang sering disebut generasi sekarang sebagai miskom.

Bahwa sebuah kata mengandung sekeranjang makna merupakan fakta yang tidak dapat kita hindari. Satu kata bisa bermakna macam-macam, apalagi ketika kata itu sudah digunakan dalam konteks yang berbeda. Hal inilah yang kemudian dijadikan oleh segelintir orang yang ingin memenangkan kepentingan pribadi, menggunakan bahasa untuk memelintir kebenaran. Lewat kumpulan kata yang dirangkai sedemikian rupa, makna ini kemudian dikaburkan untuk mempermudah tercapainya keinginan orang tersebut.

Saat ketahuan bahwa ada ketidakbenaran yang disembunyikan dalam bahasa itu, penuturnya kemudian beralih dengan menggunakan pola dan strategi berbahasa lain. Hal ini semakin dipermudah dengan lidah yang sudah tidak bertulang. Iya bisa menjadi tidak dan sebaliknya. Jika fenomena ini berjalan sudah sedemikian lama, akibatnya adalah rasa tidak percaya mulai muncul. Orang beranjak tidak mempercayai penutur ini lagi. Kembali dengan kelihaihan lidah membolak-balikkan kata, ketidakbenaran ini pun ditutupi. Demikian kejadian berulang kali dilakukan. Entah sudah berapa ribu kata yang digunakan untuk menyembunyikan kebohongan. Realita ketika kata sudah tidak bisa lagi dipercaya dalam bahasa.

Penerbit Afifa Utama

Jl. Raya Limau Manis, Komplek Cimpago Permai II
Blok A13, RT 005 RW 004, Kel. Koto Luar, Kec. Pauh,
Padang, Sumatera Barat.

cv.affautama@gmail.com

<http://www.affautama.com/>



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

KETIKA BAHASA TAK
LAGI PERCAYA PADA KATA

ISBN 978-623-5882-37-6



9 786235 882376